

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**ANALISIS VIKTIMOLOGI TERHADAP BODY SHAMING
DI MEDIA SOSIAL**

(Studi Kasus pada akun Instagram @viavallen)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Kriminologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau*



ELSA MANORA SIREGAR

NPM : 177510218

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2021

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis berupa skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) pada program studi Ilmu Kriminologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu membantu perjuangan beliau dalam menegakkan Dinullah di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Viktimologi Terhadap Body Shaming Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun Instagram @viavallen)”**, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT, yang menjadi tempat bersujud, berkeluh kesah dan memohon pertolongan.
2. Ayahanda tercinta Amas Muda Siregar dan Ibunda Agustina serta Kakak Fanisa Rachmi Siregar yang selalu memberikan support kepada penulis dan juga selalu memberikan doa dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas jerih payah serta doa restu yang tidak ternilai dan memberikan kasih sayang yang tiada hentinya.

3. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
4. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latief, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.
5. Bapak Fakhri Usmita, M. Krim selaku Ketua Program Studi Kriminologi Universitas Islam Riau dan Selaku Dosen Pembimbing pertama yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan masukan, motivasi dan dukungan serta menyumbangkan pemikiran demi kesempurnaan skripsi kepada penulis.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Terkhususnya Bapak dan Ibu Program Studi Kriminologi yang telah berjasa dalam memberikan ilmunya selama perkuliahan.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa membantu melayani segala keperluan dan kelengkapan administrasi penulis.
8. Kepada teman terbaik penulis yaitu Suratini, Okti Rizta Aminy dan Diah Rachma yang selalu menemani disaat suka dan duka serta telah memberikan semangat maupun motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh senior Kriminologi yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
10. Kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan Kriminologi Angkatan 2017 yang telah memberikan semangat dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini dengan tepat waktu.

11. Kepada Para Motivator yaitu Mery Riana, Najwa Shihab, dan Henny Kristianus terima kasih telah memberikan motivasi hidup sehingga menjadi penyemangat penulis dalam mengerjakan skripsi dan kumpulan Drama Korea lainnya yang selalu menemani waktu luang penulis dalam menghabiskan rasa bosan dan kejenuhan.

Akhir kata penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap agar naskah skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin Ya Robbal 'Alamiin.*

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pekanbaru, 1 Mei 2021

Penulis

Elsa Manora Siregar

177510218

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iii
BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI.....	iv
SURAT KEPUTUSAN DEKAN	v
PENGESAHAN SKRIPSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
SURAT PERNYATAAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Pertanyaan Penelitian.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
1. Tujuan Penelitian.....	13
2. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Studi Kepustakaan.....	15
1. Konsep Viktimologi	15
2. Konsep <i>Body Shaming</i>	21
3. Konsep Media Sosial.....	27
B. Kajian Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Teoritis.....	31

D. Kerangka Pemikiran.....	40
E. Konsep Operasional	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	44
B. Metode Penelitian.....	45
C. Lokasi Penelitian.....	46
D. Subjek Penelitian	46
E. Jenis dan Sumber Data	48
F. Teknik Pengumpulan Data	49
G. Teknik Analisis Data.....	50
H. Jadwal Penelitian dan Waktu Kegiatan Penelitian.....	51
I. Rencana Sistematika Laporan Penelitian	52

BAB IV DESKRIPSI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

A. Gambaran Umum Platform Media Sosial	
1. Sejarah Singkat Media Sosial Instagram	54
2. Cara Kerja Instagram.....	57
3. Logo Aplikasi Instagram	60
4. Fitur-Fitur Pada Media Sosial Instagram	60
5. Visi dan Misi Media Sosial Instagram	69

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Viktimologi Terhadap Bentuk-Bentuk Tindakan <i>Body Shaming</i> di Akun Instagram @viavallen.....	70
B. Pembahasan	
1. Analisis Terhadap Bentuk-Bentuk <i>Body Shaming</i> Berdasarkan Teori Viktimologi.....	82
2. Analisis Bentuk-Bentuk <i>Body Shaming</i> Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik	89

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA.....	96
---------------------	----

LAMPIRAN DOKUMENTASI	103
----------------------------	-----



Dokumen ini adalah Arsip Mlik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu	28
Tabel I.2 Kerangka Pemikiran dengan judul penelitian mengenai Analisis Viktimologi Terhadap Bentuk-Bentuk <i>Body Shaming</i> Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun Instagram @viavallen).....	34
Tabel III.1 Jadwal dan Waktu Kegiatan Penelitian dengan judul penelitian Analisis Viktimologi Terhadap <i>Body Shaming</i> di Media Sosial (Studi Kasus pada akun Instagram @viavallen).....	42



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Persentase Body Shaming Pada Perempuan dan Laki-Laki	5
Gambar 1.2 Postingan Foto dan komentar <i>body shaming</i> di akun Instagram (@viavallen).....	7
Gambar 4.1 Cara login ke Aplikasi Instagram.....	63
Gambar 4.2 Mengganti dan Mengedit Foto Profil	64
Gambar 4.3 Mencari dan Mengikuti Teman atau Pengguna akun Orang lain	64
Gambar 4.4 Tersedia <i>Live Streaming</i> dan dapat memposting cerita.....	65
Gambar 4.5 Pengguna bisa memberikan <i>Like</i> dan Komentar di Setiap Postingan Foto dan Video	66
Gambar 4.6 Tampilan logo media sosial Instagram.....	66
Gambar 4.7 Pengguna dapat memposting foto dan video dengan menggunakan filter yang tersedia di Instagram.....	67
Gambar 4.8 Pengguna bisa memberi <i>like</i> dan mengomentari postingan sendiri atau orang lain	68
Gambar 4.9 Tampilan tag dan hastag di Instagram.....	69
Gambar 4.10 Pengguna dapat memberikan caption atau keterangan di unggahan foto maupun video	69
Gambar 4.11 Fitur <i>Explore</i> menampilkan video dan foto berdasarkan masing-masing kategori	70
Gambar 4.12 Tampilan fitur membuat <i>Instastory</i>	71
Gambar 4.13 IGTV Menampilkan berbagai macam video berdurasi hingga 60 menit	72
Gambar 4.14 Fitur Batasi yaitu fitur anti perundungan online	73
Gambar 4.15 Peraturan Instagram terhadap konten negatif	74
Gambar 5.1 Tampilan Unggahan Foto di Akun Instagram @viavallen	76

Gambar 5.2 Foto Tampilan Komentar <i>body shaming</i> di Akun Instagram @viavallen	77
Gambar 5.3 Foto Tampilan Komentar <i>body shaming</i> dan balasan dari Via Vallen	79
Gambar 5.4 Tampilan <i>Instastory</i> @viavallen tentang isu kekerasan	81
Gambar 5.5 Hasil bukti Pesan Seksual (<i>Sexual Harrasment</i>) yang dialami oleh Via Vallen di <i>direct massanger</i> Instagramnya	84
Gambar 5.6 Hasil Bukti Komentar Jahat Netizen Terhadap Fisik Via Vallen	87



SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau sebagai peserta ujian komprehensif yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Elsa Manora Siregar
NPM/NIM : 177510218
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (1)
Judul Skripsi : Analisis Viktimologi Terhadap *Body Shaming* Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun Instagram @viavallen).

Atas naskah yang telah didaftarkan pada skripsi ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa, naskah skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan metode penelitian karya ilmiah.
2. Bahwa keseluruhan persyaratan administrasi, akademik, dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara sah bahwa saya ternyata melanggar atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bahwa saya bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian komprehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 1 Mei 2021

Pelaku Pernyataan



Elsa Manora Siregar

Analisis Viktimologi Terhadap *Body Shaming* Di Media Sosial

(Studi Kasus Pada Akun Instagram @viavallen)

ABSTRAK

Elsa Manora Siregar

NPM : 177510218

Body shaming adalah suatu tindakan mengomentari fisik seseorang dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal yang tentunya berdampak pada kondisi psikis korban. *Body shaming* adalah bentuk penyimpangan sebagai akibat penyalahgunaan jejaring sosial yang negatif dan dapat terjadi pada masyarakat umum dan publik figure. Munculnya fenomena *body shaming* di media sosial termasuk salah satu bentuk *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana viktimologi menganalisa kasus *body shaming* yang dialami oleh salah satu publik figure di media sosial Instagram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah visual kriminologi, sedangkan subjek penelitian yang dipilih adalah seorang penyanyi dangdut bernama Via Vallen. Hasil penelitian ini adalah banyak komentar negatif yang didapat Via Vallen mengenai bentuk fisiknya. Via Vallen merasakan dampak psikis akibat komentar negatif dari netizen. Kesimpulan dari penelitian ini, dilihat dari perspektif viktimologi memandang bahwa *body shaming* dapat terjadi pada suatu relasi yang tidak saling kenal antara pelaku dengan korban. Penggunaan media sosial ternyata dapat memancing keterlibatan pihak lain dalam berinteraksi, baik sebagai pembela atau perundung. Apabila korban yang tidak atau kurang merespon kejadian tersebut maka perseteruan cenderung tenang dan tidak berkembang.

Kata Kunci : *Body Shaming*, Media Sosial, Viktimologi

Victimology Analyze Of *Body Shaming* In Social Media
(Case Study Of Instagram Account @viavallen)

ABSTRACT

Elsa Manora Siregar

NPM : 177510218

Body shaming is a verbal and nonverbal comment that undoubtedly affects victim's psychic condition. Body Shaming is a new breed of misrepresentation as a result of misusing negative social networking and can occur in public and public figures. The arrival of the phenomenon body shaming on social media is among the forms of cyberbullying. The study is aimed at figuring out how victimology analyzed the body shaming case that dealt with one public figure on social media of instagram. The methods used in this study are visually criminology, while the subject of the study was chosen was a dangdut singer named via vallen. The results of this study are many of the negative comments via vallen received about his physical forms. Via vallen felt the effects of netizen negative comments. The conclusion of this study, seen from the perspective of victimology, is that body shaming can occur in an unrelated relationship between the perpetrator and the victim. Social media use has been known to incite involvement by others in interacting, either as defenders or abusers. If a victim has little or no response to the incident, the feud tends to remain calm and undeveloped.

Keywords : *Body shaming, Social Media, Victimology*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi tidak dapat dihindari dalam kehidupan sekarang, hal ini selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu bentuk kemajuan teknologi yaitu *smartphone* yang mana *smartphone* sangat mempermudah penggunaanya dalam mengakses informasi terupdate melalui berbagai macam media sosial. Menurut Philip dan Kevin Keller media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi berupa teks, gambar, video, dan audio dengan orang lain dan sebaliknya (Kotler dan Keller, 2012:568).

Media sosial merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui media sosial yang semakin berkembang memungkinkan informasi menyebar dengan mudah di masyarakat. Salah satu hasil dari media sosial baru ini ialah berkembangnya suatu aplikasi yang sangat populer saat ini yang diberi nama Instagram. Di Indonesia sendiri pada tahun 2020, Instagram menempati posisi keempat terbanyak digunakan dengan nilai persentase pengguna sebesar 79% (We Are Social & Hootsuite, 2020). Instagram telah menjadi media sosial nomor satu yang digunakan untuk melakukan perundungan secara online (Bohang F.K, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil survei terbaru yang dilakukan lembaga *anti-bullying Ditch the Label* dimana hasil survei menyatakan bahwa lebih dari 42 persen korban perundungan secara siber mengaku dari Instagram (Gordon, 2019).

Perkembangan teknologi informasi menjadi awal kemunculan terjadinya aksi kejahatan dan kekerasan, dimana pemanfaatan teknologi yang seharusnya digunakan untuk mempermudah manusia dalam berinteraksi sosial tetapi disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab. Misalnya berawal dari munculnya informasi yang bersifat komersial, menyebarkan berita hoax, penipuan, munculnya konten kekerasan dan agresivitas (pembunuhan, perkelahian, kejahatan, ujaran kebencian, perundungan, pelecehan), adanya konten yang berhubungan dengan seks dan pornografi. Hal inilah yang memungkinkan terjadinya kejahatan dan kekerasan di media sosial sebagai akibat pesatnya perkembangan teknologi sehingga menjadikan teknologi tidak berfungsi sebagaimana mestinya, terutama ketika digunakan oleh masyarakat urban.

Dalam beberapa dekade belakangan ini, di Indonesia sendiri isu kejahatan maupun kekerasan dunia maya atau yang dikenal *cybercrime* menjadi polemik baru di tengah masa pandemi ini, mengingat Komnas Perempuan memiliki banyak laporan data pengaduan mengenai kasus kekerasan di dunia *cyber*, sehingga kasus ini telah menjadi perhatian serius seiring meningkatnya laporan mengenai kasus kekerasan berbasis gender di dunia *cyber* khususnya pada perempuan.

Menurut Komisioner Komnas Perempuan Riri Khariroh mengatakan kasus kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO) di Indonesia meningkat setiap tahun. Terakhir, pada tahun 2018 Komnas HAM mencatat ada 95 kasus dari sebelumnya hanya 5 kasus pada tahun 2016. Adapun bentuk-bentuk kekerasan di dunia maya antara lain pelecehan online, *sexting*, perdagangan manusia dan online

rekrutmen. Ia meyakini jumlah tersebut lebih kecil dibandingkan dengan jumlah kasus di masyarakat. Sebab, sebagian besar perempuan yang menjadi korban di ranah online tidak menyadari bahwa ia adalah korban dan tidak tahu harus melapor kemana (Ramailis, 2020 5:6).

Di sisi lain, kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO) terhadap perempuan meningkat tiga kali lipat pada masa pandemi Covid-19 seperti *Revenge Porn*, *Doxing*, *Impersonating*, *sexual harrasement* dan *cyber harrasment*. KBGO merupakan isu serius yang bisa menimpa siapa saja dan memiliki dampak yang luar biasa bagi korban. Dampaknya adalah terganggunya kesehatan mental, merasa tertekan, munculnya depresi, trauma, takut untuk berinteraksi dengan orang lain hingga melakukan hal diluar dugaan seperti bunuh diri. Jika ditelusuri mengenai kasus KBGO di tahun 2020, jumlah kekerasan terhadap perempuan mencapai 892 kasus sampai bulan mei. Setara dengan 63% total pengaduan sepanjang 2019. Hal ini menunjukkan bahwa hak-hak dan perlindungan terhadap perempuan masih lemah sehingga perempuan semakin rentan menjadi korban di masa pandemi covid-19 ini.

Banyaknya kasus kejahatan di dunia *cyber* dan laporan pengaduan yang telah diterima di masa pandemi covid-19 ini, maka yang menjadi pokok masalah yaitu munculnya fenomena *body shaming* yang menjadi isu serius dan menarik perhatian dunia namun kurang mendapat perhatian dan dukungan dari Indonesia. Istilah *body shaming* adalah bentuk dari tindakan mengomentari fisik, penampilan, atau citra diri seseorang (Chaplin, 2005:129).

Pada dasarnya, Fenomena *body shaming* di Instagram bukanlah hal yang baru. *Body shaming* merupakan fenomena yang penting dan harus diperhatikan karena merupakan salah satu bentuk dari perundungan secara verbal (Lestari, 2017: 180–189). Gilbert memberikan penjelasan bahwa *body shaming* dapat diartikan sebagai suatu sikap atau sebuah perilaku yang melihat berat badan, ukuran tubuh dan penampilan diri sendiri maupun orang lain (Gilbert, 2007: 283–309). *Body shaming* memiliki ciri-ciri utama yaitu mengkritik dan membandingkan penampilan diri sendiri dengan orang lain dan mengkritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut (Rachmah dan Baharuddin, 2019: 66–73). Tidak heran jika Instagram telah menjadi media sosial yang paling banyak digunakan untuk melakukan perundungan termasuk di dalamnya adalah perbuatan *body shaming* di internet (Geofani, 2019:2).

Menurut penelitian ZAP Beauty Index Tahun 2020, mengatakan bahwa 62% perempuan Indonesia pernah menjadi korban *body shaming*. Menurut mereka, perundungan atau penghinaan terhadap bagian tubuh akan tetap membekas hingga usia korban mencapai 50-an. Mereka yang melakukan *body shaming* bertameng dengan kalimat “kan bercanda, santai aja kali, jangan sensi itu kan hanya memberi tahu, itu kan sebenarnya fakta dan lain sebagainya”. Sedangkan mereka tidak paham apakah tindakannya itu dapat melukai hati seseorang atau bahkan membuat orang tersebut mengalami gangguan psikologis. Padahal, setiap orang tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan terhadap tubuhnya tetapi, itu semua tergantung pada penilaian orang lain terhadap citra tubuh seseorang.

Hal ini sangat disayangkan mengingat media sosial seharusnya menjadi tempat bertukar informasi dan berinteraksi namun disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab seperti berbagai bentuk komentar yang dilontarkan oleh netizen di media sosial seperti “kenapa gendutan?”, “kurusin lagi badannya”, “kok badannya melar gitu sih”, “hidungnya tidak rata”, “mukanya hitam”, “mukanya kok jerawat” dari beberapa kata tersebut mungkin hanya menjadi sebuah kata yang biasa bagi yang tidak mendapatkannya dikolom komentar media sosial mereka, namun bagi mereka yang selalu mendapatkan komentar tidak mengenakan seperti ini apalagi dengan intensitas yang bisa dikategorikan perbuatan *body shaming*, perbuatan itu adalah sebuah hal yang mengganggu dan membuat seseorang merasa *insecure* dengan bagian tubuh yang dimiliki yang dihasilkan dari format komentar media sosial.

Gambar I.1 : Persentase *body shaming* pada perempuan dan laki-laki



Sumber : (kumparan.com)

Menurut survey *Body Peace Resolution* yang digelar oleh Yahoo! Health, menunjukkan bahwa perempuan cenderung sering mendapatkan perlakuan *body shaming* dibandingkan dengan laki-laki pada umumnya. Pada survey tersebut sebanyak 2.000 orang dari usia 13-64 Tahun. Sebanyak 94% remaja perempuan

pernah mengalami *body shaming* dibandingkan dengan remaja laki-laki hanya 64%. Menurut kajian Nol & Frederickson (dalam Damanik, 2018).

Body shaming telah menjadi kasus yang sering ditangani oleh pihak kepolisian di seluruh Indonesia, data tersebut menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2018 terdapat 966 kasus *body shaming* yang telah ditangani oleh polisi di seluruh Indonesia. Sebanyak 347 kasus diantaranya selesai, baik melalui penegakan hukum maupun melalui jalur pendekatan mediasi antara korban dan pelaku. Untuk penanganan kasus seperti ini polisi cukup berhati-hati dalam melakukannya terutama kasus *body shaming* yang dilakukan di media sosial (Mabes Polri, 2018).

Belakangan ini, *body shaming* yang terjadi di media sosial Instagram sudah banyak, dari data yang peneliti peroleh ada sekitar 151 ribu postingan mengenai *body shaming* dengan menggunakan tagar (*#bodyshaming* diakses pada 14 Desember 2020). Perbuatan *body shaming* ini masih sering ditemukan di kolom komentar akun Instagram publik figur yang sering menerima pesan seperti mengomentari seputar fisik, penampilan maupun citra tubuh. Seringkali kita menganggap bahwa melakukan *body shaming* adalah suatu hal yang wajar, sudah biasa dan dijadikan bahan candaan atau bahkan bersembunyi di balik candaan atau ejekan tersebut.

Sejauh ini sudah banyak korban yang terkena komentar *body shaming* di media sosial khususnya dari berbagai kalangan publik figur. Kasus *body shaming* pernah dialami oleh salah satu artis penyanyi dangdut bernama Via Vallen, Via pernah menjadi korban *body shaming* di akun Instagram miliknya. Perilaku *body*

shaming yang menimpa Via Vallen bukan hanya terjadi satu kali tapi berkali-kali. Dikutip dari laman merdeka.com, Via Vallen sering di bully lantaran penampilannya yang sudah berubah. Bukan hanya penampilan saja, wajahnya pun kerap dibilang hasil operasi plastik, pipinya dibilang *chubby* dan tubuhnya dianggap gemuk, parahnya sempat diisukan tidak perawan lagi yang dilihat dari beberapa komentar *netizen*.

Berikut penulis tampilkan postingan berupa foto dan komentar *body shaming* yang terjadi di akun Instagram milik @viavallen :

Gambar I.2 : Postingan foto Via Vallen dan komentar *body shaming* di akun Instagram (@viavallen)



Sumber : Akun Instagram @viavallen, 2020

Dapat dilihat dari postingan diatas mengenai bentuk wajah Via Vallen menuai pro dan kontra netizen, wajah Via Vallen dianggap telah berubah dari

yang sebelumnya, pada postingan inilah Via Vallen mendapatkan berbagai bentuk komentar *body shaming* dari beberapa netizen di akun instagramnya.

Via Vallen tak kuasa menahan tangisnya di sebuah acara *talkshow* saat menceritakan bahwa dirinya sempat mengalami depresi berat karena sering dibully dan merasa tertekan akibat membaca komentar negatif dari netizen yang kerap menghina penampilan dan fisiknya. Lantas, hal ini membuat Via memutuskan tidak ingin muncul di televisi untuk beberapa waktu.

Via Vallen mengatakan : “Awal banget, sampai depresi terus akhirnya malu enggak mau tampil di televisi sampai lumayan lama kecuali yang jadwalnya sudah masuk jauh-jauh hari,”kata Via Vallen.

Disaat masalah tersebut menimpa dirinya, Via sempat berpikir ingin mengakhiri hidup atau bunuh diri karena merasa tertekan akibat banyaknya komentar-komentar netizen yang terus membully dirinya. Lambat laun, seiring berjalannya waktu Via mengaku dirinya tersadar dan mulai berdamai untuk mencoba dan meyakinkan dirinya agar tidak terlalu memikirkan komentar negatif yang selalu menghampirinya.

Via Vallen mengatakan : “Terus akhirnya berusaha untuk healing diri sendiri, saya mulai berjalan kemana buat refresh diri terus akhirnya berusaha untuk meyakinkan diri sendiri yaudah enggak papa cuekin aja”, kata Via Vallen.

(<https://www.merdeka.com/trending/sering-dibully-via-vallen-curhat-sampai-nangis-nangis-di-stasiun-tv.html>, 04/05/2020).

Sudah menjadi risiko publik figur jika kehidupannya kerap menjadi perhatian masyarakat dan menjadi sorotan media di segala kegiatan dan

kesibukannya sehari-hari. Sebagian besar, publik figur yang memiliki banyak *followers* dan selalu berpenampilan ideal di depan kamera hingga aktif di media sosial menjadi pusat perhatian para netizen. Banyak *netizen* yang gemar berkomentar positif dan negatif terhadap penampilan seorang publik figur, mulai dari mengomentari tubuh, pakaian, *make up* atau riasan wajah dengan membandingkan satu dengan yang lain. Hal inilah yang menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan bagi si korban akibat pemahaman masyarakat terkait kejahatan maupun kekerasan lainnya terhadap perempuan rupanya masih dangkal, yang mestinya korban tidak disalahkan dan harusnya mendapatkan pembelaan, justru dicibir dan dirundung.

Taufan (2018) menyebutkan salah satu faktor yang membuat orang dengan mudah memberikan komentar negatif, jahat maupun nyinyir adalah karena selama ini publik figur dijadikan sebagai obyek. Pandangan ini membuat para netizen merasa berhak menghakimi, memprovokasi atau menjudge atas apapun yang dilakukan oleh publik figur. Hal ini menjadi persoalan serius yang sering dialami oleh korban *body shaming* di media sosial. Mengingat sampai saat ini, masyarakat di Indonesia lebih tunduk pada budaya kebencian di internet. Kasus ini jarang sekali berakhir di penjara karna kepolisian lebih mengedepankan *restorative justice* yaitu dengan upaya mediasi penal.

Mengenai permasalahan diatas, maka dapat dilihat bagaimana tindakan atau cara-cara publik figur dalam melewati kasus yang mereka alami seperti dengan tidak menanggapi atau mengabaikan komentar buruk, menonaktifkan kolom komentar, ada juga publik figur yang merespon komentar netizen dengan

kesal dan geram, tetapi ada juga publik figur yang akhirnya menutup akun media sosial nya karena trauma dan tidak tahan atas komentar dan ujaran kebencian dari orang lain, beberapa publik figur pernah melaporkan dirinya mengalami *body shaming* dari para *netizen* pada unggahan video mereka di media sosial sebut saja Audy Item, Dian Nitami istri anjasmara, Via Vallen, Prilly Latuconsina, dan masih banyak artis lain yang mengalami hal serupa. Mereka yang mengalami *body shaming* biasanya seputar *fat shaming* atau mengarah pada penampilan fisik yang dianggap tidak sempurna seperti bayangan netizen.

Sebenarnya, Undang-Undang tentang penghinaan terhadap citra tubuh (*body shaming*) di Indonesia sudah ada dan sudah diterapkan tetapi tampaknya tidak mudah untuk menghilangkan kebiasaan buruk pengguna media sosial yang masih sering mengeluarkan kata-kata atau kalimat tidak pantas sehingga belum sadar akan hukum yang bisa menghampirinya. Polisi telah menegaskan perbuatan mengejek bentuk fisik seseorang atau *body shaming* dapat dipidanakan. Pada kenyataannya, masih terdapat proses pengaduan yang mereka sampaikan tidak tertangani secara tuntas atau dibiarkan begitu saja. Akan tetapi, ada beberapa korban *body shaming* yang tidak melaporkan hal itu karena mereka tidak mau berurusan dengan pihak berwajib sehingga mereka menutupi atau mengabaikan kasus tersebut.

Hal ini yang membuat orang-orang tidak lagi memperdulikan apa dampak dari menghina bagian tubuh seseorang yang awalnya hanya sekedar iseng atau bercanda dalam berkomentar, lama-kelamaan komentar mengenai bagian tubuh seseorang menjadi salah satu hal yang serius dan berdampak buruk. Fenomena ini

juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan dan ketidaksinkronan antara posisi korban dalam suatu tindak pidana dengan perilaku etika dan moralitas manusia yang sejak lama kurang begitu mendapat perhatian.

Dari permasalahan yang dialami oleh salah satu publik figur yang menjadi korban *body shaming* atau disebut juga penghinaan terhadap citra tubuh melalui media sosial diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah dengan judul “Analisis Viktimologi Terhadap *Body Shaming* di Media Sosial yang terjadi pada salah satu akun Instagram @viavallen.

B. Rumusan Masalah

Di masa pandemi covid-19, pengguna internet dan berbagai macam platform media sosial salah satunya Instagram terus meningkat. Namun, masih ada saja pihak yang memanfaatkan teknologi untuk melakukan tindakan kejahatan yang berpotensi dapat menimbulkan korban, apalagi korban tersebut adalah seorang perempuan yang mengalami pelecehan atau kekerasan di ranah digital, tentu dapat menambah panjang daftar korban kekerasan dan pelecehan di dunia cyber. Dalam konteks ini, fenomena *body shaming* bukanlah masalah baru, fenomena ini sering ditemukan di media sosial tanpa diketahui identitas pelakunya. *Body shaming* merupakan salah satu bentuk *cyberbullying* yang digunakan untuk menggambarkan perilaku kebencian baik pada perempuan atau laki-laki yang terjadi di dalam ruang cyber.

Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai bagaimana pandangan viktimologi dalam melihat suatu tindakan *body shaming* yang terjadi pada korban di media sosial, permasalahan seputar *body shaming* ini tanpa disadari sudah

terjadi sejak lama. Hal ini menjadi persoalan serius dimana yang membuat fenomena *body shaming* ini terus terjadi hingga sekarang karena pandangan masyarakat terhadap standar tubuh ideal yang disebarkan oleh media namun disepakati oleh masyarakat, pemahaman masyarakat akan bahayanya *body shaming* masih dangkal dan tidak memperdulikan dampak yang akan terjadi pada diri korban tersebut. Mengingat sampai saat ini, masyarakat di Indonesia lebih tunduk pada budaya kebencian di internet. *Body shaming* menjadi sebuah kasus yang sampai saat ini kurang diperhatikan dan tidak terselesaikan sehingga tindakan tersebut sering dialami oleh publik figur yang menjadi sasaran *body shaming* di media sosial.

Dari permasalahan diatas penulis mencoba untuk melakukan penelitian secara visual pada salah satu publik figur yang pernah menjadi korban *body shaming* di media sosial Instagram miliknya. Dengan tujuan agar penulis mendapatkan sumber data yang akurat dan valid untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan permasalahan yang dialami oleh si korban tersebut.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka pertanyaan dari permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana analisis viktimologi terhadap tindakan *body shaming* yang terjadi pada korban di media sosial?” (studi kasus pada akun instagram publik figur yaitu @viavallen)”**.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah untuk menganalisis secara viktimologi terhadap salah satu korban yang mengalami *body shaming* di media sosial khususnya instagram @viavallen, agar fenomena *body shaming* ini tidak terjadi lagi khususnya di dunia maya dan masyarakat pun memiliki pemahaman dan kesadaran tinggi akan bahayanya *body shaming* di media sosial.

2. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian yang dihasilkan sehingga dapat menjadi acuan dalam menyelesaikan studi akhir mahasiswa, manfaat penelitian ini diantaranya:

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang Kriminologi. Penelitian ini juga digunakan sebagai salah satu persyaratan dalam upaya penyelesaian suatu fenomena yang ada. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai wadah bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh selama peneliti duduk dibangku perkuliahan khususnya mengenai analisis viktimologi terhadap *body shaming* di media sosial (studi kasus pada akun Instagram @viavallen) yang merupakan salah satu bentuk dari kejahatan *cyber*. Kemudian hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan dan solusi bagi korban karena banyaknya pelaku yang terus-menerus melakukan *body shaming* secara non-verbal di media sosial.

b) Manfaat Akademis

Secara Akademis, sebagai bahan masukan bagi Universitas X Kota Pekanbaru dalam meningkatkan program pengembangan pendidikan dalam rangka memberikan edukasi yang positif dan semangat integritas bagi Mahasiswa selaku masyarakat yang berilmu. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta edukasi tentang pentingnya menanamkan nilai, norma, moralitas, serta etika yang baik dalam menyuarakan pendapat atau opini baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat. Sekaligus sebagai arahan dan pencegahan seperti apa bahaya dan dampak dari *body shaming* yang telah dialami oleh korban, serta berhati-hati dan lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

c) Manfaat Praktis

Secara Praktis, dari penelitian ini semoga dapat menjadi sarana informasi dan pengembangan bagi pihak yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama untuk dapat menggali lebih dalam tentang kajian tersebut sehingga hasil penelitian ini berguna bagi penulis, bagi Mahasiswa dan bagi Dunia Akademis yang mengacu pada analisis viktimologi terhadap *body shaming* di media sosial (studi kasus pada akun Instagram @viavallen) yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Studi Kepustakaan

1. Konsep Viktimologi

a. Pengertian Viktimologi

Apabila berbicara mengenai korban kejahatan, maka pandangan kita tidak dapat dilepaskan dari viktimologi. Dengan mempelajari viktimologi akan dapat diketahui berbagai aspek yang berkaitan dengan korban, seperti faktor penyebab terjadinya korban, bagaimana seseorang dapat menjadi korban, upaya mengurangi terjadinya korban kejahatan, hak dan kewajiban korban, serta perlindungan terhadap korban dan sebagainya.

Viktimologi dapat dikatakan sebagai cabang ilmu yang relatif baru jika dibandingkan dengan cabang ilmu lain seperti sosiologi dan kriminologi. Namun, peran viktimologi tidak lebih rendah dibandingkan dengan cabang-cabang ilmu lain dalam kaitan pembahasan mengenai fenomena sosial.

Viktimologi, berasal dari kata *victim* (korban) dan *logi* (ilmu pengetahuan), bahasa Latin *victima* (korban) dan *logos* (ilmu pengetahuan). Secara sederhana viktimologi adalah ilmu pengetahuan tentang korban kejahatan.

Menurut Sahetapy (1995: 158), ruang lingkup viktimologi meliputi bagaimana seseorang dapat menjadi korban yang ditentukan oleh suatu *victimity* yang tidak selalu berhubungan dengan masalah kejahatan, termasuk pola korban kecelakaan dan bencana alam selain korban kejahatan dan penyalahgunaan

kekuasaan. Maka dari itu, dapat dikatakan viktimologi merupakan suatu studi yang mempelajari suatu viktimisasi (kriminal) sebagai suatu permasalahan manusia yang merupakan suatu kenyataan sosial. Viktimologi juga membahas peranan dan kedudukan korban dalam suatu tindakan kejahatan di masyarakat, serta bagaimana reaksi masyarakat terhadap korban kejahatan. Proses dimana seseorang menjadi korban kejahatan disebut dengan “viktimisasi”.

Perkembangan viktimologi hingga pada saat ini tentunya tidak terjadi dengan sendirinya, namun telah mengalami berbagai perkembangan yang dapat dibagi dalam tiga fase, yaitu:

1. Viktimologi hanya mempelajari korban kejahatan saja (*penal or special viktimology*).
2. Viktimologi tidak hanya mengkaji masalah korban kejahatan tetapi juga meliputi korban kecelakaan (*general viktimology*).
3. Viktimologi sudah berkembang lebih luas lagi, yaitu mengkaji permasalahan korban karena penyalahgunaan kekuasaan dan hak asasi manusia (*new viktimology*).

b. Pengertian Korban

Terjadinya tindak pidana dalam masyarakat mengakibatkan adanya korban tindak pidana dan juga pelaku tindak pidana. Terjadinya suatu tindak pidana maka pihak yang paling dirugikan adalah korban tindak pidana tersebut. Pengertian korban banyak dikemukakan oleh para ahli yang membahas mengenai korban, sebagai berikut :

1. Menurut Gosita (1993:63), korban adalah mereka yang mereka yang menderita secara jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain dalam mencari pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan hak asasi pihak korban yang dirugikan (dalam Wahyu 2011:9).
2. Menurut Romli Atmasasmita (2012:9), korban adalah orang yang disakiti dan menderita yang diabaikan oleh Negara. Sementara korban telah berusaha untuk menuntut dan menghukum pelaku kekerasan tersebut.
3. Menurut Muladi dan Arief (2002) menyatakan bahwa korban dari sudut pandang sempit, yaitu hanya terbatas pada korban kejahatan saja yaitu seseorang yang telah menderita kerugian sebagai akibat suatu kejahatan dan atau yang rasa keadilannya secara langsung telah terganggu sebagai akibat pengalamannya menjadi target (sasaran) kejahatan.

Relasi antara korban dan pelaku kejahatan dipelajari melalui dua kajian, yaitu tingkat kerentanan korban (*victims vulnerability*) dan tingkat kealpaan korban (*victims culpability*). Kealpaan korban merujuk pada situasi dimana korban secara sadar atau tidak telah turut berkontribusi terhadap viktimisasi atau kejahatan yang terjadi pada dirinya (Hentig, 1948).

Hentig (1948) juga meyakini bahwa kontribusi korban terhadap kejahatan banyak berasal dari karakteristik ataupun posisi sosial yang dimiliki oleh korban yang merupakan kondisi dimana dia tidak punya kekuasaan untuk mengontrolnya. Posisi sosial tersebut melahirkan kerentanan (*vulnerability*) di mana individu tersebut potensial menjadi korban kejahatan. Menurut Hentig ada beberapa

kelompok yang rentan menjadi korban kejahatan antara lain, remaja, perempuan, orang tua atau lansia, orang dengan keterbelakangan mental, imigran, kelompok minoritas, orang yang zalim dan senang menyiksa, dan orang yang dikucilkan.

Mengacu pengertian korban diatas, dapat dipahami bahwa korban pada dasarnya adalah orang perseorangan atau kelompok orang yang mengalami penderitaan baik secara fisik, mental maupun emosional serta kerugian ekonomi, ataupun mengalami pengabaian, pengurangan atau perampasan hak-hak dasarnya, sebagai akibat pelanggaran hak asasi manusia yang berat termasuk korban dan ahli warisnya. Hal tersebut terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2002 Tentang Kompensasi dan Rehabilitasi Terhadap Korban Pelanggaran Hak Asasi Manusia yang berat pada Pasal 1 ayat 3.

c. Peranan Korban Dalam Terjadinya Kejahatan

Dalam kajian viktimologi terdapat perspektif dimana korban bukan hanya bertanggung jawab dalam kejahatan itu sendiri tetapi juga memiliki keterlibatan dalam terjadinya kejahatan. Pihak korban dapat berperan dalam keadaan sadar atau tidak sadar, secara langsung maupun tidak langsung, bertanggung jawab atau tidak, secara aktif atau pasif dengan motivasi positif atau negatif. Semuanya bergantung pada situasi dan kondisi pada saat kejahatan tersebut berlangsung.

Menurut Schaffer (1968), merevisi pendapat dari Hentig dalam bukunya *The Victim And His Criminal*. Schaffer kemudian mengemukakan tipologi yang dibangun atas dasar pertanggungjawaban korban atas terjadinya kejahatan yang meliputi beberapa hal berikut ini :

1. *Unrelated Victim*, korban sebagai sasaran pelaku kejahatan.

2. *Provocative Victim*, pelaku bereaksi terhadap gerakan atau perilaku korban.
3. *Precipitate Victim*, korban yang menempatkan dirinya untuk terjadinya viktimisasi dalam situasi berbahaya.
4. *Bioloigically Victim*, kelompok umur tertentu, anak muda yang kondisi fisiknya memungkinkan dirinya menjadi sasaran pelaku kejahatan.
5. *Socially Weak Victim*, imigran, minoritas yang tidak terintegrasikan ke dalam masyarakat, berposisi sebagai sasaran empuk pelaku kejahatan.
6. *Self Victimizing*, seseorang yang terlibat dalam kejahatan tertentu, seperti *drug abuser*, pelacuran, perjudian, dimana hubungan korban dan pelaku kejahatan tidak jelas.
7. *Political Victim*, seseorang yang dikorbankan karena dirinya berseberangan dengan kelompok yang berkuasa.

Dalam kajian viktimologi terdapat perspektif dimana Korban bukan saja bertanggung jawab dalam kejahatan itu sendiri tetapi juga memiliki keterlibatan dalam terjadinya kejahatan. Ezzal Abdel Fattah yang dikutip oleh Lilik Mulyadi (2003:124) mengemukakan beberapa tipologi korban, yaitu :

1. *Nonparticipating victims* adalah mereka yang tidak menyangkal atau menolak kejahatan dan penjahat tetapi tidak turut berpartisipasi dalam penanggulangan kejahatan.
2. *Latent or predisposed victims* adalah mereka yang mempunyai karakter tertentu cenderung menjadi korban pelanggaran tertentu.

3. *Provocative victims* adalah mereka yang menimbulkan kejahatan atau pemicu kejahatan.
4. *Participating victims*, adalah mereka yang tidak menyadari atau memiliki perilaku lain sehingga memudahkan dirinya menjadi korban.
5. *False victims* adalah mereka yang menjadi korban atas kekeliruan dirinya sendiri, korban memang bukan dari bentuk kejahatan apapun, akan tetapi menganggap dirinya sebagai korban.

Berdasarkan penjelasan di atas maka menunjukkan bahwa dalam suatu kejahatan terdapat keterlibatan dan tanggung jawab korban sendiri sehingga terjadi kejahatan. Masalah korban ini sebetulnya bukanlah masalah yang baru, hanya karena hal-hal tertentu kurang diperhatikan, bahkan diabaikan. Apabila mengamati masalah kejahatan menurut proporsi yang sebenarnya secara dimensional, maka mau tidak mau kita harus memperhitungkan peran korban dalam timbulnya suatu kejahatan. Peran yang dimaksud adalah sebagai sikap dan keadaan yang dapat memicu seseorang menjadi calon korban atau sikap dan keadaan yang dapat memicu seseorang untuk berbuat kejahatan.

Dengan demikian, viktimologi juga memberikan manfaat yang dapat kita peroleh dengan mempelajari ilmu pengetahuan yang merupakan faktor paling penting dalam kerangka pembangunan ilmu itu sendiri. Dengan dipelajarinya viktimologi, diharapkan akan banyak manfaat yang diperoleh, manfaat viktimologi pada dasarnya berkenaan dengan tiga hal utama dalam mempelajari manfaat studi tentang korban yaitu pertama, manfaat yang berkenaan dengan usaha membela hak-hak korban dan perlindungan hukum. Kedua, manfaat yang

berkenaan dengan penjelasan korban dalam suatu tindak pidana. Ketiga, manfaat yang berkenaan dengan usaha pencegahan terjadinya korban. Oleh karena itu, viktimologi dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam upaya memperbaiki kebijakan yang selama ini terkesan kurang memperhatikan aspek perlindungan korban.

2. Konsep *Body Shaming*

Menurut Honigam dan Castle (2006), *body shaming* adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, serta bagaimana seseorang mempersepsikan dan memberikan penilaian atas yang dipikirkan dari penilaian orang lain terhadapnya. Adapun beberapa pendapat terkait definisi *body shaming* yaitu :

- a. *Oxford Living Dictionaries*, mendefinisikan *body shaming* sebagai tindakan atau praktik mempermalukan seseorang dengan membuat komentar mengejek atau menghina tentang bentuk tubuh, ukuran tubuh dan penampilan seseorang. Akan tetapi, *body shaming* hanya ditujukan kepada bentuk agresi dimana satu orang atau sekelompok orang berulang kali melecehkan korban secara verbal atau fisik tanpa provokasi.
- b. Menurut Siti Mazdafiah selaku direktur Savy Amira Women Crisis Centre, *body shaming* adalah suatu pandangan yang diberikan oleh masyarakat terkait standar tertentu atas tubuh kepada seseorang yang menyebabkan timbulnya rasa malu pada diri korban.
- c. Damanik (2018), *body shaming* adalah penilaian individu terhadap tubuhnya yang memperlihatkan perasaan bahwa tubuhnya memalukan

yang disebabkan penilaian individu tersebut dengan membandingkan bentuk tubuh dengan orang lain.

- d. Brigitta Aristarchus dan Ryan (2018), *body shaming* merupakan suatu bentuk kekerasan verbal atau emosional yang sering tidak disadari oleh pelakunya karena umumnya dianggap wajar.

Berdasarkan definisi diatas, *body shaming* melebar ke berbagai bentuk. Clare Kiselica menjelaskan *body shaming* merupakan perilaku *bullying* yang bersifat verbal. Intimidasi verbal dalam *body shaming* meliputi mengancam, memalukan, menghina, merendahkan, menggoda, memanggil nama, menjatuhkan, sarkasme (berkata kasar), mengejek, menatap, mencuat lidah, dan mengucilkan yang mengarah kepada citra tubuh seseorang. Selain itu, *body shaming* bukan hanya terjadi di dunia nyata saja tetapi juga sering kita lihat di dunia maya seperti media sosial Facebook, Instagram, Youtube, Twitter, Whatsapp dan sebagainya.

Dalam kajian Damanik (2018) yang berfokus pada dinamika psikologis perempuan yang mengalami *body shaming* pada perempuan rentan usia dewasa awal dan menunjukkan bahwa mereka yang mengalami *body shaming* akan lebih memerhatikan tubuh dan menjadikan tubuh mereka sebagai objek (*self-objectification*). Hal ini menyebabkan rasa cemas, tidak nyaman dan meningkatkan rasa malu terhadap diri sendiri. Mereka juga pasti akan melakukan berbagai cara dan usaha untuk mengurangi rasa malu, sesuatu yang membuat mereka menjadi objek *body shaming*. Disamping itu, citra tubuh berhubungan dengan persepsi seseorang, perasaan dan pikirannya tentang dirinya atau tubuhnya dan biasanya dikonseptualisasikan memiliki tubuh yang dinilai estimasi ukuran,

evaluasi daya tarik tubuh dan emosi yang terkait dengan bentuk tubuh dan ukurannya (Grogan, dalam Sakinah, 2018:56).

Body shaming dapat dimasukkan dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan dan termasuk kategori pelecehan, dimana pelecehan sendiri sebenarnya memiliki dua kategori yaitu pelecehan verbal dan non verbal. berikut termasuk pelecehan verbal yang jarang diketahui tapi dapat terkena sanksi pidana salah satunya bersiul (*cat calling*), hal itu termasuk pelecehan verbal apabila digunakan untuk menggoda perempuan. *Body shaming* termasuk kategori KBGO (kekerasan basis gender online). Rupanya, perkembangan teknologi turut menghadirkan bentuk-bentuk baru kekerasan berbasis gender. Menurut SAFEnet KBGO merupakan kekerasan atau pelecehan seksual yang termasuk ke dalam tindakan dengan memberikan komentar yang mengandung konotasi seksual atau merendahkan yang mengakibatkan penderitaan fisik, mental, atau seksual dimana kekerasan ini difasilitasi oleh teknologi. Selain menyerang aspek seksualitas, pelaku pelecehan di ranah digital juga kerap menyerang aspek gender. Bukan hanya di dunia nyata, di dunia virtual pun masih ada aja orang yang mencela dan menghujat penampilan fisik dan tubuh seseorang karena dinilai tidak sesuai dengan standar kecantikan masyarakat.

Dalam teori feminisme, tubuh dipandang sebagai objek yang harus diperjuangkan dan patut untuk diselamatkan terutama dari budaya patriarki yang memandang tubuh perempuan hanyalah sebatas pemuas mata dan hasrat kaum laki-laki. Namun, saat ini banyak sekali kasus *body shaming* yang terjadi pada perempuan justru dilakukan oleh sesama perempuan. Dewasa ini, saat kehadiran

media baru seperti internet yang kemudian menciptakan beragam produk media sosialnya memberikan kebebasan secara virtual bagi para pengguna untuk berekspresi dan menyampaikan pendapat. Mirisnya, kebebasan dan berkomentar inilah yang kemudian mengawetkan dan menyebarluaskan fenomena *body shaming* di masyarakat. Dikenal dengan *cyberbullying*, yaitu perbuatan merugikan yang disengaja dan diulang-ulang, ditimbulkan melalui penggunaan komputer dan lainnya (Hinduja dan Patchin, 2010).

Adapun Bentuk-Bentuk *Body Shaming*, yaitu :

- a. *Fat shaming* adalah jenis yang paling populer dari bentuk *body shaming* lainnya, *fat shaming* adalah komentar negatif terhadap seseorang yang memiliki badan gemuk atau *plus size*.
- b. *Skinny shaming/Thin Shaming*, adalah kebalikan dari *fat shaming* tetapi memiliki dampak negatif yang sama. Bentuk *body shaming* ini lebih mengarah pada perempuan, seperti dengan mempermalukan seseorang yang memiliki badan kurus atau badan yang tidak berisi.
- c. Rambut tubuh atau tubuh berbulu yaitu bentuk *body shaming* dengan menghina seseorang yang dianggap memiliki rambut-rambut berlebih di tubuh, seperti di lengan ataupun di kaki. Terlebih pada perempuan akan dianggap tidak menarik jika memiliki tubuh berbulu.
- d. Warna kulit bentuk *body shaming* dengan mengomentari warna kulit juga banyak terjadi. Seperti warna kulit yang terlalu pucat atau terlalu gelap.

Kemudian, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *body shaming* di masyarakat diantaranya, yaitu :

- a. Masih rendahnya kesadaran untuk berani melapor dikarenakan masyarakat sendiri enggan melaporkan permasalahan.
- b. Pihak terkait yang kurang mensosialisasikan tentang *body shaming* di media sosial maupun secara langsung, sehingga data kasus tentang *body shaming* pun banyak dikesampingkan ataupun dianggap masalah yang sepele.
- c. Banyak kasus *body shaming* yang tidak tertangani secara langsung dari pihak yang berwajib, bahkan kasus kasus *body shaming* yang kecil pun lebih banyak dipandang sebelah mata daripada kasus-kasus lainnya.
- d. Korban takut bentuk kekerasan yang dialaminya tak dikenal dalam KUHP.
- e. Proses hukum yang setengah-setengah hanya membuat korban menanggung malu karena udah terlanjur disorot media.
- f. Faktor Budaya dan Lingkungan.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan *body shaming* menurut Dr. Devie Rahmawati sebagai pengamat sosial dan Ketua Program Studi Vokasi Komunikasi UI, yaitu :

- a. Kultur patron klien, adalah orang yang diatas atau mempunyai harta yang lebih, memiliki ketenaran dan memiliki kekuasaan untuk bisa melakukan apapun yang diinginkan.
- b. Patriarkhi, yaitu seorang perempuan yang melakukan sebuah lelucon atau bercandaan cenderung mengarah kepada tubuh seperti gendut, kurus, terlalu tinggi, pendek, kulit hitam, dan sebagainya.

- c. Minimnya rasa empati, rendahnya kepedulian, krisis moralitas dan pemahaman bahwa *body shaming* merupakan perlakuan yang salah atau buruk jika dilakukan, berdampak buruk bagi korban, dan pelaku dapat terjerat hukum jika ada laporan atau pengaduan dari pihak korban.
- d. Faktor Instrinsik, meliputi faktor ketidakdewasaan seseorang, faktor psikis, faktor anonimitas. Sedangkan faktor ekstrinsik, meliputi faktor minimnya pengetahuan tentang *body shaming*, faktor lingkungan, faktor jarak (geografis), dan faktor ketidakpekaan sosial. Akan tetapi pada umumnya seseorang melakukan *body shaming* terletak pada hati yang memiliki sifat iri dengki di dalam hatinya, sesungguhnya ia merasa minder dengan dirinya sendiri, tidak merasa bahagia, pola didikan keluarga yang tidak sehat serta memiliki sifat membenci orang lain yang memiliki kelebihan secara fisik.
- e. Post Kolonial, penyebab munculnya *body shaming* adalah pikiran atau pandangan tradisional akibat post kolonialisme yang memberi standar kecantikan dengan bentuk tubuh ideal. Dalam arti lain, dimana orang Indonesia selalu mengikuti gaya hidup mengarah kebarat-baratan, misalnya mempunyai kulit yang putih, tinggi, hidung mancung, tubuh langsing (*body goals*) adalah kesan yang sempurna untuk menjadi seseorang yang memiliki tubuh ideal. Sedangkan yang memiliki kulit sawo matang, pendek, pesek, dan bertubuh gemuk atau kurus adalah kesan yang buruk.

- f. Iklim budaya Indonesia, saat bergaul membentuk sebuah kelompok *in group*, kemana-mana selalu bersama-sama. Menganggap bahwa *body shaming* sudah sangat lumrah dan wajar walaupun berkali-kali ketemu.

3. Konsep Media Sosial

Media sosial merupakan wadah baru dimana berlangsungnya masyarakat (*society*) di dunia virtual (Wahyudi dan Sukmasari, 2018). Media sosial memiliki ruang lingkup dan pola yang unik dimana banyak hal yang berbeda dan tidak dijumpai dalam tatanan masyarakat yang real. Terkait dengan bagaimana realitas sosial itu terjadi di media sosial, maka sangat erat kaitannya dengan simulasi sosial (Astuti dan Rps, 2018).

Pada dasarnya, media sosial merupakan salah satu realitas sosial siber. Media sosial adalah medium internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya dengan cara berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dengan pengguna lain, serta membentuk ikatan sosial secara virtual. Adapun karakteristik media sosial yaitu, jaringan, informasi, arsip, interaksi, simulasi sosial, dan konten oleh pengguna. Media sosial beranjak dari pemahaman bagaimana media tersebut digunakan sebagai sarana sosial di dunia virtual, yang diharapkan dapat dipergunakan untuk pengembangan di berbagai bidang seperti jurnalistik, hubungan masyarakat, pemasaran, politik, dan sebagainya (Nasrullah, 2015: 11-16).

Media sosial merupakan salah satu bentuk media baru dimana didalamnya terdapat potensi untuk menjadi medium diskusi publik dan juga *cyberbullying*. Media sosial menurut Cahyono (2016: 142) didefinisikan sebagai media online

dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Beberapa media sosial yang populer digunakan saat ini di seluruh dunia adalah blog, jejaring sosial, dan wiki (Cahyono, 2016: 142).

Bentuk media sosial yang dibahas pada penelitian ini adalah media sosial berupa Instagram. Situs jejaring sosial membuka peluang bagi para penggunanya untuk terhubung dengan satu sama lain melalui pembuatan informasi pribadi berupa konten foto, video, status dan lain sebagainya sehingga dapat terhubung dengan orang lain (Cahyono, 2016: 144).

Adanya potensi media sosial seperti Instagram untuk menjadi medium terjadinya diskusi publik dan *cyberbullying* disebutkan pada Jati (2016: 32) dimana dikatakan bahwa *cyberspace* yang berbasiskan media sosial yang mampu melakukan transformasi masalah privat menjadi ruang publik yang kemudian dikritisi satu sama lainnya tergantung pada isu yang diangkat. Kemudian untuk mengakses informasi satu sama lain pada media sosial ini membuka peluang bagi informasi yang diunggah di media sosial untuk didiskusikan dan juga dikritisi secara publik. Selain itu, hal tersebut juga mendatangkan potensi terjadinya *cyberbullying* atau perundungan secara online yang dilakukan melalui media online (*cyberspace*).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada kajian pustaka ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang penulis sertakan dimana penelitian tersebut memiliki relevansi dengan topik penelitian yang penulis teliti yaitu terkait *body shaming*. Hal tersebut ditujukan

agar penelitian ini terhindar dari unsur plagiasi serta sebagai pembanding bagi penelitian penulis. Dalam penelitian terdahulu ini terdapat 5 jurnal, 3 jurnal nasional dan 2 lainnya merupakan jurnal internasional. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang penulis gunakan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dela Geofani pada tahun 2019 dengan judul ““Pengaruh *Cyberbullying Body Shaming* Pada Media Sosial Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Perempuan Karir Di Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan, usia, pekerjaan, dan durasi penggunaan Instagram. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa perempuan karir lebih banyak mengakses Instagram dalam keseharian sehingga membuka kesempatan besar untuk mendapat perlakuan *cyberbullying*, ketika memperoleh perlakuan *body shaming* pada kolom komentar Instagram yang dapat dilihat banyak orang akan berpengaruh pada kepercayaan diri dalam kehidupannya, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya, sehingga penelitian tersebut memilih populasi perempuan karir yang memiliki pekerjaan seperti usaha maupun bekerja di perkantoran wilayah Pekanbaru.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hilma Nurzaajah dan Dian Andriasari pada tahun 2019 dengan judul ““Analisis Viktimologi terhadap Korban *Body Shaming* Di Media Sosial dan Prospek Pengaturannya dalam Hukum Pidana yang Akan Datang”. Jurnal ini memaparkan terkait peristiwa *body shaming* yang sering terjadi dan berdampak negatif bagi para korbannya.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana viktimologi menganalisa korban *body shaming* di media sosial dan mendeskripsikan prospek pengaturan kasus *body shaming* dalam perspektif hukum pidana yang berkaitan dengan tindak pidana *body shaming*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hartiningtyah pada tahun 2020 dengan judul ““Moralitas Netizen Dalam Kasus *Body Shaming* Di Media Sosial Instagram”. Penelitian ini menjelaskan tentang maraknya kasus penghinaan dan ejekan di media sosial dengan mengunggah gambar atau video di jejaring sosial Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang *body shaming* yang dilakukan netizen di Instagram dengan menggunakan analisis teori perkembangan moral *Lawrence Kohlberg* dalam *body shaming* di Instagram. Dimana teori yang digunakan menjelaskan bahwa ada tiga tingkatan dalam tahap perkembangan moral dan di setiap tingkatan terdapat dua tahapan. Tahapan pertama, tingkat pra-konvensional, dalam tingkatan ini terdapat dua tahapan yaitu, orientasi hukuman dan orientasi relativis dan instrumental. Tahapan kedua, Tingkat konvensional. Tingkatan terakhir, tingkat pasca-konvensional.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Tia L.Carpino pada tahun 2017 dengan judul “*Young Women’s Perceptions and Experiences of Skinny and Fat Shaming*”. Penelitian ini membandingkan persepsi perempuan mengenai rasa sakit hati dan penerimaan sosial pada penghinaan tubuh gemuk dan kurus serta pengalaman mereka sebagai pelaku dan korban pada kedua tipe *body shaming*. Hasil dari penelitian ini adalah pandangan orang terhadap

tubuh gemuk itu lebih menyakitkan dan tidak dapat diterima dibandingkan penghinaan terhadap tubuh kurus. Sebagian responden dalam penelitian ini telah melaporkan dan mengalami *body shaming* hal ini tergantung pada kepuasan diri terhadap tubuh.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ava T. Carcireiri dan Suzanne L. Osman pada tahun 2012 dengan judul “*Examining Body Shame of College Women by Type of Sexual Victimization*”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan kejadian *body shaming* yang dialami mahasiswi berdasarkan jenis pengalaman viktimisasi seksual. Hasil dari penelitian ini adalah melibatkan kelompok responden yang mengindikasikan bahwa mereka mengalami pelecehan seksual sehingga memiliki rasa malu yang lebih tinggi daripada perempuan yang tidak ada pengalaman viktimisasi. Di luar dugaan, perempuan yang mengalami pelecehan seksual tidak berbeda signifikan dengan perempuan yang bukan korban. Korban pelecehan cenderung lebih traumatis dan menyebabkan rasa malu terhadap tubuh meningkat.

C. Kerangka Teoritis

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Teori Feminisme Radikal, Teori Viktimologi dan Teori Interaksionisme Simbolik. Ketiga teori ini memiliki perspektif yang berbeda namun saling berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Ketiga teori ini merupakan salah satu pendekatan dalam kriminologi yang dapat menjelaskan kejahatan dan penyimpangan baik yang terjadi secara langsung maupun di dunia maya.

Pada kenyataannya, kasus *body shaming* tidak serta merta langsung terjadi, akan tetapi ada beberapa komponen yang mempengaruhi terjadinya *body shaming*. Adapun beberapa teori yang memperkuat terjadinya *body shaming*, diantaranya :

1. Teori Feminisme

Feminisme berasal dari bahasa latin yaitu femina yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Secara umum, feminisme sering didefinisikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan di masyarakat. Akibat persepsi ini timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut guna mengeliminasi dan menemukan formula menyetarakan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai potensi manusia (*human being*).

Adapun beberapa pengertian feminisme yang dijelaskan menurut para ahli, sebagai berikut:

- a. Menurut Emzir dan Rohman (2015: 131), feminisme adalah sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia .
- b. Menurut Humm (2002: 158) feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme berjuang untuk mendapatkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Seorang feminisme adalah seseorang yang

mengenalinya sendiri dan dikenali orang lain sebagai seorang feminis (Humm, 2002: 156).

- c. Menurut Sofia (melalui Sugihastuti, 2003: 24), feminisme muncul dari rasa ketidakpastian terhadap sistem patriarkhi yang ada pada masyarakat. Patriarkhi meletakkan perempuan sebagai makhluk inferior. Kekuatan itu digunakan oleh laki-laki dalam kehidupan sipil dan rumah tangga untuk membatasi perempuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- d. Di Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 3324) feminisme diartikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki yang merupakan penggabungan dari berbagai doktrin atas hak kesetaraan.

Feminisme muncul dilatari oleh ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan masyarakat sehingga pada akhirnya timbul kesadaran dan upaya untuk menghilangkan ketidakseimbangan relasi tersebut. Pada praktik keseharian istilah feminisme sering disalahpahami yang melulu hanya sebagai tuntutan emansipasi kaum perempuan, padahal yang dimaksud dengan istilah tersebut mengacu pada gerakan sosial yang dilakukan baik kaum perempuan maupun laki-laki untuk meningkatkan kedudukan dan peran kaum perempuan serta memperjuangkan hak-hak yang dimiliki oleh keduanya secara adil.

Perkembangan feminisme dan gerakan sosial tentunya telah dibahas oleh Puji Lestari (2016), berikut ini adalah pemaparan dari pokok-pokok teori feminisme yang selama ini telah berkembang, sebagai berikut:

a. Feminisme menjelaskan kesetaraan dan ketimpangan gender

Teori ini bertujuan menjelaskan dan memahami hakikat ketimpangan gender dengan melihat peran sosial perempuan dan pengalaman hidupnya (Astuti, 2011:8). Teori feminisme telah merambah ke berbagai bidang studi seperti, sosiologi, ekonomi, psikologi, sastra, hukum dan sebagainya. Teori feminis berfokus pada ketimpangan gender, relasi kuasa, dan seksualitas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah feminis diartikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.

b. Teori Feminisme mendorong gerakan untuk mencari keseimbangan gender

Teori feminisme merupakan teori yang lahir karena kondisi yang mendorong munculnya gerakan feminisme. Dimana gerakan ini adalah gerakan pembebasan terhadap perempuan dari rasisme, *stereotype*, seksisme, dan penindasan perempuan. Menurut Thompson (2010), feminisme merupakan gerakan konstruksi sosial dan bukan gerakan persamaan gender karena permasalahan yang diusung oleh feminisme mengacu pada penataan sosial dan bukan biologis.

c. Teori Feminisme anti diskriminasi, penindasan dan budaya patriarki

Tema yang dieksplor oleh teori-teori feminisme adalah masalah diskriminasi, *stereotype*, objektifikasi, penindasan, dan patriarki. Adapun yang menjadi pokok masalah dalam feminisme yaitu, kepemilikan, keadilan, integritas tubuh, otonomi, produksi-reproduksi, dan hak-hak kedudukan. Feminisme

mengacu pada isu-isu perempuan dan kesetaraan gender, maka pembebasan laki-laki dari seksisme dan penindasan juga menjadi masalah feminisme pula.

Menurut buku *Feminist Thought* yang ditulis oleh Rosmarie Tong, ada delapan macam aliran feminisme yang dianut oleh para feminis yaitu feminisme liberal, radikal, marxist, sosialis, *psychoanalytic*, *carefocused*, *multicultural*, *ecofeminist* dan postmodern (Tong, 2009:1). Namun, feminisme radikal justru berkaitan dengan penelitian ini. Adapun pendekatan teoritis dari feminisme radikal, sebagai berikut :

a. Feminisme Radikal

Feminisme ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an, dimana aliran ini berbicara tentang ideologi perjuangan separatisme perempuan. Menurut Akifumi Otani, feminisme radikal adalah gerakan yang menganggap penindasan perempuan termasuk dari akar segala macam penindasan dan apabila perbedaan gender ini diakhiri, maka semua jenis penindasan akan menghilang (Otani, 2010:6).

Ada beberapa alasan perempuan merupakan kaum tertindas dapat dilihat dari pernyataan Slison Jaggar dan Paula Rothenberg dalam buku *Feminist Thought*, sebagai berikut (Tong, 2009:49) :

1. Dilihat dari sejarah, perempuan adalah kelompok pertama yang tertindas.
2. Penindasan perempuan adalah penindasan yang banyak tersebar luas dan dapat dilihat secara nyata di setiap kelompok masyarakat.

3. Penindasan perempuan adalah bentuk penindasan yang paling sulit dibasmi dan tidak dapat dihilangkan dengan penggantian status sosial lainnya seperti penghapusan kelas masyarakat.
4. Penindasan perempuan menyebabkan penderitaan terburuk bagi korbannya, baik secara kualitas maupun jumlahnya. Walaupun korban yang bertahan seringkali tidak dianggap karena penilaian berdasarkan gender dari si penindas.
5. Penindasan perempuan menyediakan contoh konseptual untuk mengerti penindasan dalam bentuk lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, feminisme radikal berfokus kepada jenis kelamin, gender, dan reproduksi di dalam gerakan mereka. Mereka berpendapat, perempuan tidak akan mencapai posisi yang sama dengan laki-laki apabila sistem dominasi laki-laki dan reproduksi tidak diubah. Hal ini diungkapkan oleh Firestone dalam *Feminist Thought*, tidak peduli berapa banyak kesetaraan pendidikan, hukum, dan politik yang dicapai perempuan dan tidak peduli berapa banyak perempuan yang memasuki industri publik, Firestone bersikeras bahwa tidak ada hal mendasar yang akan berubah bagi perempuan selama reproduksi alamiah masih tetap pada kebiasaan dan reproduksi buatan atau dibantu pada pengecualian (Tong, 2009:75).

d. Feminisme : Gerakan Sosial Di Indonesia

Sejarah feminisme di Indonesia mulai muncul setelah terbit buku “*Habis Gelap Terbitlah Terang*” yang dipelopori oleh R.A Kartini. Buku inilah yang memberi inspirasi bagi kaum perempuan di Indonesia untuk memperjuangkan

harkat dan martabatnya agar kedudukannya sejajar dengan laki-laki. Kata emansipasi wanita saat ini menjadi kata yang sangat familiar. Secara garis besar, Feminisme di Indonesia berkembang dan dipahami sebagai perjuangan perempuan dalam menghadapi persoalan yang tidak lepas dari situasi pada masing-masing jaman.

Perjuangan perempuan dalam menuntut persamaan hak sudah terjawab dan membuahkan hasil yang memuaskan. Perempuan mendapatkan akses yang sama dengan laki-laki dalam hal, pendidikan, pekerjaan, politik, ekonomi, sosial dan segala aspek kehidupan bermasyarakat. Namun, bukan serta merta kedudukan kaum perempuan dan laki-laki sudah setara. Hal ini tidak terlepas dari pandangan masyarakat di Indonesia mengenai tubuh perempuan yang masih dianggap objek, dimana dapat terlihat pada kontes kecantikan dan iklan-iklan yang mengekspos sebagian tubuh perempuan karena dianggap seksual, ditambah lagi dengan isu pelecehan, pemerkosaan, pornografi, kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga yang masih saja sering terdengar dan bermunculan di media massa. Permasalahan perempuan masa kini masih menunjukkan sebagian gambaran permasalahan masa lalu yang belum terselesaikan.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, media massa memiliki segala akses dan peran penting didalamnya. Namun, citra perempuan justru dikonstruksikan melalui media dalam fenomena kontes kecantikan. Dalam konteks ini, media secara langsung menampilkan bagaimana perempuan harus memenuhi standar kecantikan tertentu yang secara dominan lebih identik pada fisik. Kaum perempuan seolah menjadi objek konstruksi media yang secara lebih

jauh merujuk pada kuasa dan hegemoni media dalam kepentingan kapital dan membentuk pola patriarki sehingga memunculkan modifikasi terhadap standar kecantikan pada perempuan.

Kemunculan media tentu melibatkan kaum perempuan yang diharapkan tidak menjadikan perempuan sebagai objek yang senantiasa dieksploitasi atau dijustifikasi, namun peran media disana adalah mencoba *memblow-up* dan membantu memperluas seluruh potensi perempuan yang berusaha memperjuangkan hak-haknya baik melalui jalur politik, sosial, ekonomi dan pendidikan.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Tinjauan kritis tentang interaksionisme simbolik dari George Herber Mead (1962). Mead merupakan salah satu tokoh perintis teori interaksi simbolik. Teori interaksionis simbolik merupakan teori sosial yang tergolong dalam paradigma definisi sosial. Teori ini berasal dari kata interaksi yang berarti interaksi sosial.

Mead menekankan penggunaan bahasa sebagai sistem simbol-simbol untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik. Misalnya, teknologi komunikasi seperti telepon genggam tidak hanya digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, namun juga menjadi representasi dari gaya hidup bahkan status sosial tertentu.

Berdasarkan pandangan Mead diatas, berikut definisi dari ketiga konsep dasar interaksi simbolik, dimana tiga konsep itu saling mempengaruhi satu sama lain dalam teori interaksionisme simbolik, adalah:

1. Pikiran (*mind*), kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*self*), kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolik adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*society*), hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

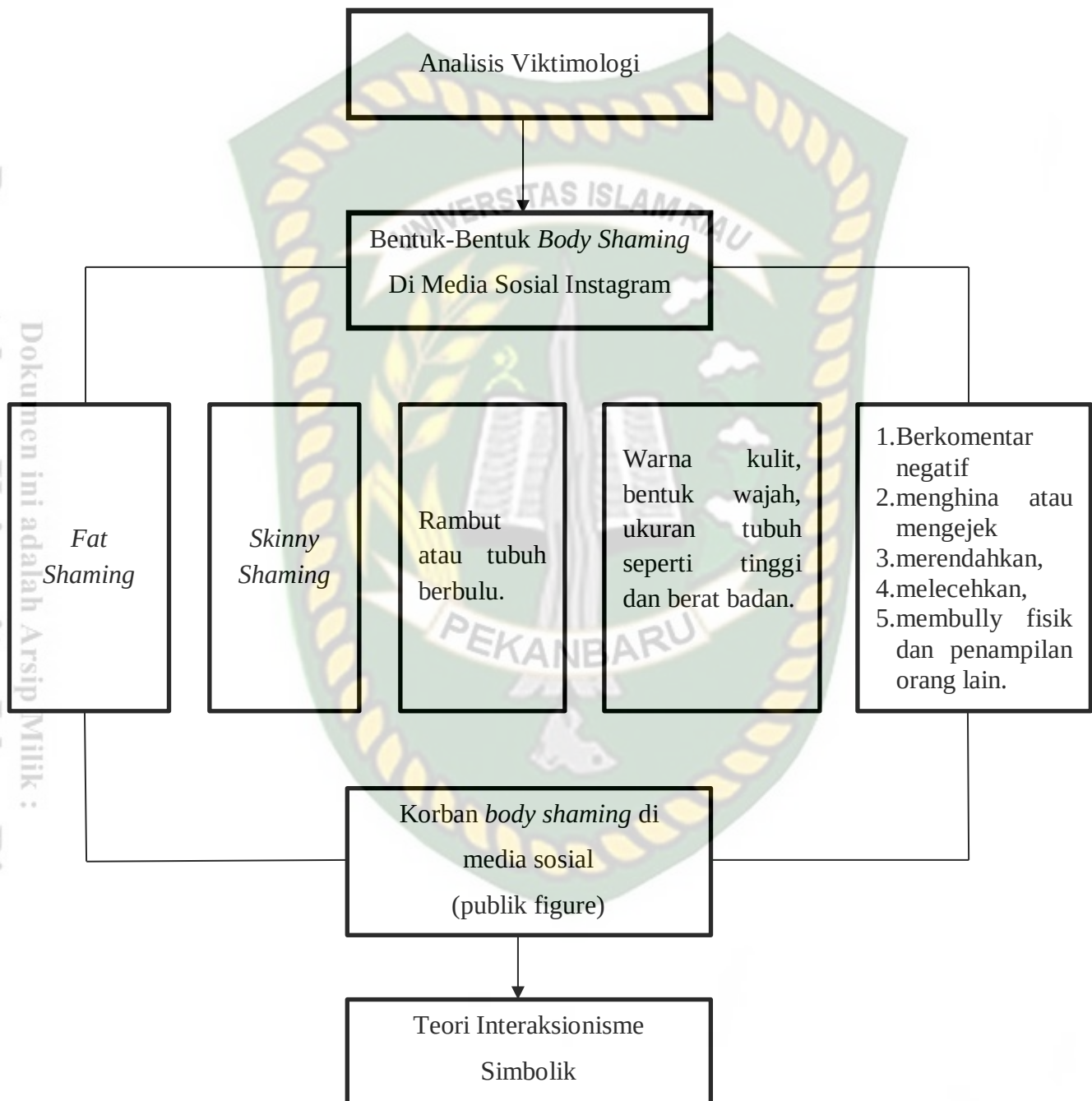
Masyarakat *cyber* sebagai sebuah produk sosial dari perkembangan teknologi komunikasi yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan. Menurut teori interaksionis simbolik interaksi sosial adalah interaksi simbol. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol dan yang lain memberi makna atas simbol tersebut. Dengan kata lain, aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi tindakan sosial. Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan cara melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan mengeluarkan bahasa, kebiasaan dan simbol-simbol baru maupun pembaruan sikap yang menjadi trend sehingga kemungkinan akan dipertahankan, dihilangkan atau diperbaharui maknanya (Anwar dan Adang, 2013: 386).

Dilihat dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa perspektif teoritik interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh para ahli sosiologi salah satunya George Herber Mead dan Blumer. Interaksionisme simbolik tidak hanya dapat dipergunakan dalam membingkai mengenai makna *cyberbullying* bagi korban yang mengalami *body shaming* di media sosial seperti Instagram, tetapi perspektif teoritik ini juga dapat digunakan untuk membantu dalam menganalisis secara umum dan singkat mengenai penyebab korban mengalami *cyberbullying* di dunia maya seperti di media sosial Instagram.

C. Kerangka Pemikiran

Dari tinjauan penelitian terdahulu terkait fenomena dan bentuk-bentuk *body shaming* dan hasil penjelasan ini dikaitkan dengan teori viktimologi dan interaksionisme simbolik, dimana peneliti melihat bahwa belum ada yang meneliti dan membahas tentang analisa viktimologi terhadap bentuk-bentuk *body shaming* khususnya yang terjadi pada korban di media sosial. Hal ini yang menjadi alasan peneliti mengangkat isu tersebut, sehingga peneliti akan menjelaskan secara detail mengapa kaum laki-laki dan perempuan khususnya publik figure sering menjadi target bullyan netizen dan rentan menjadi korban *body shaming* di dunia maya yang dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik, penelitian ini juga membahas tentang bentuk-bentuk *body shaming* yang umumnya sering dialami oleh kaum perempuan di media sosial. Berikut ini adalah kerangka pemikiran tentang gambaran bentuk-bentuk tindakan *body shaming* yang mengakibatkan timbulnya korban di media sosial pada akun Instagram @viavallen.

Tabel II.2: Kerangka Pemikiran Analisis Viktimologi Terhadap Bentuk-Bentuk *Body Shaming* Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun Instagram @viavallen)



Sumber: Modifikasi Penulis, 2020

D. Konsep Operasional

Untuk memudahkan dalam mengetahui dan memahami arah penelitian serta menghindari bentuk kesalahan dalam penafsiran istilah-istilah yang digunakan maka perlu dioperasionalkan konsep-konsep sebagai berikut :

1. Viktimologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari suatu viktimisasi (kriminal) sebagai suatu permasalahan manusia yang merupakan suatu kenyataan sosial. Secara sederhana, viktimologi membahas tentang peranan dan kedudukan korban dalam suatu tindakan kejahatan di masyarakat, serta bagaimana reaksi masyarakat terhadap korban kejahatan. Seseorang yang menjadi korban kejahatan disebut dengan “viktimisasi”.
2. *Body Shaming* merupakan salah satu bentuk *bullying* yang sejatinya sudah terjadi sejak dulu sebelum adanya teknologi hingga sekarang. Secara umum, *body shaming* adalah istilah yang merujuk pada kegiatan mengkritik dan mengomentari secara negatif terhadap fisik atau tubuh orang lain, bila hal itu terjadi di media sosial maka dapat dikatakan sebagai bentuk perundungan secara online (*cyberbullying*) dimana bentuk tindakan ini berupa mengejek atau menghina dan mengomentari fisik seperti bentuk tubuh maupun bentuk wajah serta penampilan seseorang.
3. Media Sosial adalah sebuah media online dengan para penggunanya yang mendukung interaksi sosial, saling berbagi informasi dan menciptakan isi meliputi blog, wiki, jejaring sosial terbesar yaitu instagram, facebook dan

twitter. Dunia virtual merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan suatu cara yang harus dilalui dalam suatu penelitian agar hasil yang diinginkan dapat tercapai. Dalam metode penelitian, cara yang akan digunakan dalam mengumpulkan data sangat penting karena akan mempengaruhi hasil penelitian. Jika cara yang akan digunakan tidak sesuai atau kurang tepat maka hasil penelitian bisa saja berbeda dari apa yang diharapkan (Tohirin, 2012:15).

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksploratif, dimana tipe penelitian ini dilakukan untuk menggali data tanpa mengoperasionalisasi konsep atau menguji konsep pada realitas yang diteliti (Kriyantono, 2006). Penelitian dengan tipe eksploratif ini dianggap sebagai langkah pertama yang digunakan untuk merumuskan persoalan dimana persoalan tersebut dapat dipecahkan dengan menggunakan jenis penelitian lain, seperti deskriptif atau eksplanatif (Mudjiyanto, 2018). Penelitian ini menggunakan tipe eksploratif karena peneliti ingin mengetahui fenomena *body shaming* di media sosial dan menganalisis praktik *body shaming* dalam perspektif viktimologi yang dimunculkan di media sosial Instagram.

Mudjiyanto (2018) juga menyatakan bahwa penelitian eksploratif ditujukan untuk menganalisis fenomena baru yang belum ada pada penelitian sebelumnya. Metode penelitian eksploratif ini juga berorientasi pada eksplorasi dan penemuan dan tidak ditujukan untuk menguji teori. Peneliti menggunakan

tipe penelitian eksploratif karena peneliti belum menemukan adanya penelitian yang menganalisis praktik *body shaming* di media sosial dalam perspektif viktimologi, sehingga penelitian ini merupakan hal yang baru diteliti.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian visualisasi kriminologi. Metode Penelitian visualisasi ini dirasa tepat untuk digunakan dalam menganalisis fenomena *body shaming* karena peneliti akan mendeskripsikan mengenai praktik *body shaming* dengan cara mengambil tangkapan layar (*screenshoot*) berupa komentar negatif baik itu dalam bentuk gambar, foto ataupun video yang terkait dengan masalah atau fenomena yang diteliti. Hal ini bertujuan, agar mempermudah peneliti dalam menganalisis terutama persoalan praktik atau isu *body shaming* sebagai bentuk *cyberbullying* di media sosial.

Dengan menggunakan metode visual kriminologi, diharapkan dapat menjelaskan fenomena berdasarkan realita atau fakta yang terjadi di dunia *cyber* dengan menampilkan hasil data visual seperti foto atau video. Sehingga fenomena dan hasil data yang diperoleh dapat dianalisa secara viktimologi mengenai *body shaming* di media sosial pada akun instagram @viavallen. Secara garis besar, metode visual kriminologi memiliki dua tujuan yaitu pertama, penelitian etnografi, kedua penggunaan bahan media sebagai bahan visual (misal, foto jurnalistik kejahatan dan fotografi kejahatan perang dan pembuktian bahan hukum lainnya).

Di dalam kajian kriminologi khususnya visual kriminologi metodologi ini masih menjadi hal yang baru. Diperlukan pengembangan untuk penyelidikan etnografi (pengumpulan data dan analisi untuk membangun teori). Colier (1986) menjelaskan dalam ilmu sosial, etnografi visual ditujukan untuk melihat populasi dan topik penelitian etnografi visual menggunakan fotografi untuk beberapa tujuan, termasuk dokumentasi sejarah dan budaya, geografis dan framing spasial serta teknik wawancara mendalam untuk mendapatkan foto dalam pengaturan budaya (Greek, 2005).

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui media sosial Instagram sebagai data awal dengan pertimbangan bahwa pengguna Instagram akan membagikan potret dirinya kepada para pengikutnya (*followers*), dan ini memungkinkan untuk terjadinya *body shaming*. Pemilihan Instagram sebagai media sosial yang diteliti karena *body shaming* melalui Instagram dapat direkam dalam bentuk gambar, sehingga menjadi contoh yang dapat diobservasi tentang terjadinya *body shaming* di dunia maya. Selain itu, Instagram merupakan platform pertama yang paling banyak digunakan oleh kalangan *netizen* untuk melakukan berbagai bentuk tindakan *body shaming* di media sosial.

D. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian yang diteliti adalah seorang publik figur sekaligus penyanyi dangdut yaitu Via Vallen yang aktif di media sosial dan pernah menjadi korban *body shaming* yang dilakukan oleh *netizen* di kolom komentar Instagram miliknya. Alasan peneliti memilih @viavallen sebagai

subyek dari penelitian ini didasarkan atas pertimbangan berikut yaitu Via Vallen merupakan seorang publik figur yang pernah menjadi korban *body shaming* di media sosial, banyak netizen yang memberikan komentar negatif atas unggahan foto Via Vallen seputar fisik sang artis seperti bentuk wajah yang dianggap operasi plastik, pernah mengalami pelecehan seksual secara online dan bentuk tubuh yang dibilang gemuk atau wajahnya berubah tidak seperti dulu lagi yang dilihat dari beberapa komentar netizen dalam akun Instagramnya.

Oleh karena itu, peneliti hendak mengetahui lebih dalam dan menganalisis suatu permasalahan yang pernah dialami oleh korban dari berbagai bentuk *body shaming* di media sosial Instagram dalam perspektif viktimologi. Peneliti akan berusaha memperoleh informasi lebih banyak berupa bukti terkait fenomena yang diteliti karena pada dasarnya peneliti sering melihat kejadian *body shaming* ini di media sosial maupun di lingkungan sekitar.

Mengingat keterbatasan peneliti, maka peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan kriteria berikut ini :

1. Subjek penelitian merupakan seorang publik figur yang dikenal oleh kalangan masyarakat.
2. Memiliki akun media sosial Instagram dan pengguna aktif Instagram .
3. Subjek penelitian ini pernah mengalami bentuk *cyberbullying* yaitu *body shaming* di media sosial setidaknya di setiap foto atau video postingannya di Instagram.

Alasan pemilihan subjek ini adalah karena peneliti merupakan pengguna aktif media sosial baik di Facebook, Whatsapp maupun Instagram.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang peneliti gunakan dalam pada penelitian ini terdiri dari dua (dua), yaitu :

1. Data Primer

Observasi, yaitu data yang sangat kompleks atau tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini mengumpulkan data dari pengamatan tingkah laku, proses kerja, gejala-gejala alam yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2010:203).

Kemudian dengan melakukan pengamatan dan menemukan data dari hasil visualisasi pada akun seorang publik figure yang menjadi korban *body shaming* di media sosial yang selanjutnya digunakan sebagai data observasi. Hal ini bertujuan agar data dari hasil observasi tersebut terbukti benar dan akurat.

Penelitian dilakukan dengan cara tangkap layar (*screenshot*) dari *handphone* maupun komputer berupa teks atau komentar dan konten unggahan terkait *body shaming* pada akun Instagram @viavallen, melihat komentar-komentar yang berkaitan dengan perilaku *body shaming* di setiap unggahan foto dan video publik figur tersebut, dan juga umpan balik atau respon dari via vallen terkait komentar *body shaming* yang diterima pada akun Instagramnya.

2. Data Sekunder

Mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber-sumber pendukung, yakni berasal dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini dan saling berkaitan dengan

permasalahan maupun subyek penelitian yang diangkat seperti dari literatur-literatur buku, jurnal, artikel yang relevan dan keterangan lainnya sehingga bisa digunakan peneliti untuk menganalisis data dari hasil penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah dengan mengumpulkan data primer dan sekunder untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi. Observasi yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diteliti dengan mengobservasi konten *body shaming* atau konten yang menampilkan foto, video dan komentar orang lain terkait *body shaming* pada akun Instagram @viavallen yang berkaitan dengan analisis viktimologi.

Setelah itu, peneliti melakukan tangkap layar (*screenshoot*) terhadap konten Instagram seorang publik figur tersebut baik unggahan foto atau video maupun *caption* yang dituliskan di *instastories* dan juga komentar-komentar *body shaming* dalam kolom komentar unggahan tersebut guna dikumpulkan dan dijadikan data penelitian mengenai praktik *body shaming*. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini dan saling berkaitan dengan permasalahan yang diangkat seperti dari literatur-literatur buku, jurnal, dan artikel yang relevan sehingga bisa digunakan peneliti untuk menganalisis data dari hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Tahap menganalisis data adalah tahap yang paling penting dalam menentukan suatu penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah dengan menganalisis kata-kata dan frasa pada komentar *body shaming* yang terdapat di akun Instagram @viavallen baik unggahan berupa foto atau video terkait postingan yang dibagikan di Instagram dan juga umpan balik atau keterangan dari Via Vallen terkait *body shaming* yang ia terima pada kolom komentar akun Instagramnya.

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti mengenai praktik *body shaming* berdasarkan realita dari hasil pengumpulan data yang bertujuan untuk menyusun dan dijadikan sebuah kesimpulan atau temuan penelitian. Kemudian dari pengumpulan data berupa konten-konten, komentar atau teks di Instagram milik Via Vallen yang sudah dikategorikan dengan konsep *cyberbullying*, maka akan dianalisis dan dikaitkan dalam konteks viktimologi.

Penelitian ini melihat dan memfokuskan kajiannya mengenai korban *body shaming* di media sosial Instagram berdasarkan literatur-literatur yang ditemukan seperti buku, jurnal, berita online ataupun artikel pada situs web. Setelah itu, peneliti akan melakukan interpretasi terhadap hasil penelitian untuk ditarik kesimpulan.

H. Jadwal dan Waktu Kegiatan Penelitian

Untuk mengetahui jadwal dan waktu dalam penelitian maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel III.1 : Perincian Jadwal dan Waktu Kegiatan Penelitian Analisis Viktimologi Terhadap Body Shaming Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun Instagram @viavallen)

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu Tahun 2020-2021																							
		September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan Penyusunan Usulan Penelitian																								
2	Konsultasi Bimbingan Proposal																								
3	Seminar Usulan Penelitian																								
4	Penelitian Lapangan																								
5	Pengumpulan dan Analisis Data																								
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																								
7	Ujian Skripsi																								
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi																								
9	Penggandaan dan Penyerahan Skripsi																								

Sumber: Modifikasi Penulis Tahun 2020

I. Rencana Sistematika Laporan Penelitian

Adapun sistematika penulisan usulan penelitian dalam bentuk skripsi ini dibahas dalam VI BAB, dimana pembahasan-pembahasan BAB mempunyai kaitan antara satu dengan yang lainnya, sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dimulai dengan latar belakang masalah, dalam uraian berikutnya dibahas mengenai rumusan masalah, pertanyaan penelitian serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini membahas kerangka konseptual dan kerangka teoritis untuk dapat melakukan pembahasan skripsi lebih lanjut yang mana berbagai teori yang berhubungan dengan penelitian ini, selanjutnya akan diuraikan kerangka pemikiran, hipotesis konsep operasional.

BAB II : METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari tipe penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, jadwal dan waktu kegiatan penelitian serta sistematika laporan penelitian.

BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai deskriptif atau penggambaran umum tentang situasi dan kondisi mengenai lokasi penelitian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam BAB ini akan diuraikan hasil-hasil penelitian dan pembahasan tersebut.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab terakhir ini merupakan bab penutup, dari penulisan pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan dan saran dari apa yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya.



BAB IV

DESKRIPSI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

A. Gambaran Umum Media Sosial Instagram

1. Sejarah Singkat Instagram

Instagram merupakan aplikasi untuk photo sharing dan juga sebagai layanan jejaring sosial online sehingga memungkinkan penggunanya dapat mengambil suatu gambar, mengomentari foto atau video seseorang, menerapkan filter digital dan berbagai hasil melalui layanan media sosial lainnya, nama instagram diambil dari kata “insta” yang berasal dari kata “instan”, sedangkan “gram” di ambil dari kata “*telegram*” yang berarti cara kerjanya mengirimkan informasi secara cepat dan tepat (Feri Munika, 2019:72).

Di Indonesia, Instagram lebih populer dibandingkan Facebook, Twitter maupun aplikasi lainnya. Pengguna Instagram di Indonesia menggunakan layanan ini untuk mencari informasi online shop dan mengunggah foto liburan dan wisata. Selain itu, dapat mengetahui berita terbaru dari artis kesukaan. Hal ini tidak ada yang bisa menampik Instagram sebagai platform media sosial yang bakal populer dan semakin berpengaruh di masa mendatang.

Instagram bukan hanya sebagai media untuk berkomunikasi saja, tetapi juga bisa digunakan sebagai media promosi bisnis dan dapat menunjang popularitas seseorang. Pengaruh besar dalam instagram yang paling utama adalah *followers* (pengikut) dalam jejaring sosial instagram, dalam setiap akun instagram yang memiliki banyak *followers* maka telah dikenali oleh banyak orang dan

popularitas akun tersebut meningkat. Hal tersebutlah yang kini instagram dijadikan sebagai peluang dalam kegiatan perekonomian, bisnis atau sarana dalam melakukan promosi penjualan (Munika, 2019:73).

Instagram adalah salah satu media sosial yang tengah digandrungi banyak orang. Penggunaannya pun sangat beragam, mulai dari anak-anak hingga orangtua. Mulai dari pelajar hingga pebisnis. Media sosial yang fokus pada platform berbagi foto dan video ini makin meroket popularitasnya hingga mampu disamakan dengan Facebook dan Twitter.

Instagram adalah jejaring sosial yang lahir dari sebuah perusahaan startup bernama Burbn, Inc. yang berdiri pada 6 Oktober 2010. Perusahaan ini didirikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yang saat ini menjadi CEO dari Instagram. Kedua CEO tersebut bekerja keras untuk mewujudkan layanan jejaring sosial berbasis fotografi dan memutuskan untuk lebih memfokuskan Burn pada aplikasi yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto dan video, berkomentar, dan juga kemampuan untuk menyukai sebuah foto, aplikasi inilah yang merupakan cikal bakal dari Instagram.

Kevin dan Mike selama delapan minggu melakukan perbaikan Burn untuk bertransformasi menjadi Instagram (IG) yang hanya berfokus pada layanan berbagi foto dan menganalisis kelebihan dan kekurangannya, dari analisis tersebut ada tiga hal yang menjadi dasar Kevin dan Mike mengembangkan aplikasi ini. Pertama, foto mobile terlihat kurang memuaskan. Kebanyakan foto *mobile* tidak memiliki *mood* dan *tone*, instagram berupaya untuk mengubahnya dengan cara sederhana untuk foto menggunakan beberapa preset filter hanya dengan satu klik.

Kedua, kesulitan untuk berbagi kesemua temanteman, instagram kemudian membuat cara yang sangat sederhana untuk berbagai foto tidak hanya dengan pengikutnya dalam komunitas Instagram, tetapi juga dengan Facebook, twitter, Flickr dan Tumblr. Ketiga, butuh waktu yang sangat lama untuk mengupload foto dan melihatnya pun sangat lambat, instagram berupaya membuat pengalaman mengunggah, berbagi dan melihat foto sehalus dan secepat mungkin dengan perangkat iphone terbaru atau lama sekalipun.

Peluncuran pertama kali instagram berlangsung sukses tanpa menggunakan iklan, hanya mengandalkan viral marketing yang berhasil menjaring 25 ribu pengguna di hari pertama. Di masa-masa awal ini, Kevin dan Mike hanya menggunakan kotak kecil pengelolaan data center untuk menyimpan foto-foto dari pengguna. Dalam waktu seminggu, pengguna semakin bertambah sebanyak 100 ribu orang. Maka dengan cepat pula Kevin dan Mike melakukan upgrade. Dalam waktu sekitar 2,5 bulan pengguna instagram dengan cepat meningkat menjadi 1 juta pengikut. Selama lebih dari setahun, instagram hadir secara eksklusif di *platform* IOS. Kini instagram mendapatkan kedudukan istimewa dari *apple*, *app store* telah beberapa kali memberikan apresiasi kepada instagram, seperti masuk dalam *featured app*, *top free app* untuk kategori fotografi dan puncaknya adalah diberikannya penghargaan sebagai *app of the year* 2011. *App store* adalah layanan katalog aplikasi digital yang disediakan oleh Apple untuk perangkat IOS yang terdiri dari iphone, ipad touch dan ipad.

Awalnya aplikasi ini hanya dapat dinikmati oleh pengguna iPhone. Pada 9 April 2012, Facebook resmi mengambil alih Instagram senilai hampir \$1 miliar

dalam bentuk tunai dan saham. Logo dari Instagram sendiri berupa kamera polaroid yang menggambarkan sebuah aplikasi berbagi foto dan video instan.

2. Cara Kerja Instagram

Dalam penggunaan media sosial Instagram, ada beberapa langkah agar pengguna bisa menggunakan Instagram dengan mudah, sebagai berikut :

1. Pengguna harus membuat akun Instagram terlebih dahulu

Tahap pertama sebelum anda dapat menggunakan Instagram, tentunya anda harus mengunduh aplikasi Instagram dahulu. Setelah mengunduh aplikasi Instagram, maka anda dapat membuat akun terlebih dahulu dengan menggunakan email atau nomor telepon dan password.

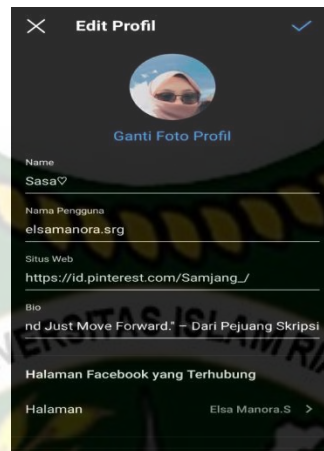
Gambar 4.1 Cara login ke Aplikasi Instagram



2. Pengguna dapat mengganti dan mengedit profil

Ada bagian profil yang merupakan bagian pribadi dari Instagram anda. Pada bagian ini anda dapat mengatur foto profil, email, bio, situs pribadi dan nama.

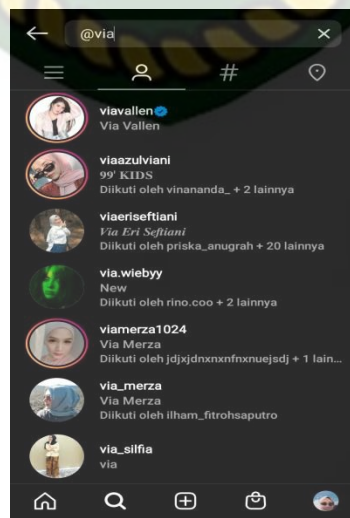
Gambar 4.2 Mengganti dan Mengedit Foto Profil



3. Pengguna dapat mengikuti teman

Istilah nama fitur di Instagram adalah Follow dan Followers teman yang juga memiliki aplikasi Instagram, tidak cukup sulit, terutama jika anda pernah menggunakan Twitter. Cara untuk mencari dan mengikuti teman pada Instagram terdapat dua cara. Yang pertama dengan menyambungkan dan sinkronisasi akun Facebook dengan Instagram. Lalu bisa juga dengan menggunakan fitur pencarian pada Instagram yang ada didalam gambar 4.3.

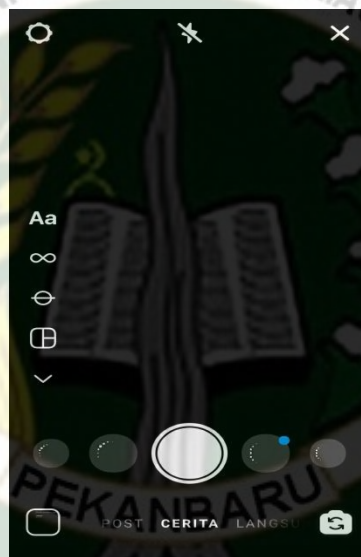
Gambar 4.3 Mencari dan Mengikuti Teman atau Pengguna akun orang lain



4. Pengguna dapat Melakukan Live Streaming dan Mengupload Foto baik itu di laman akun pribadi maupun di Instastory

Cara tersebut dapat dilihat oleh semua pengikut anda dan dapat dipertontonkan oleh semua orang. Fitur tersebut merupakan fitur utama yang ditawarkan Instagram kepada para pengguna sosial media.

Gambar 4.4 Tersedia Live Streaming dan dapat mempostingan cerita



5. Pengguna dapat memberikan Like dan Komentar

Berilah Like dan berkomentarlah dengan baik tanpa menyinggung perasaan pemilik akun lain. Termasuk kepada follower kita, yang pastinya akan selalu setia mem-follow dan me-like postingan kita. Aktivitas berInstagram akan lebih hidup jika kita mau bersosialisasi antar sesama pengguna. Terakhir, hormati kepemilikan hak cipta orang lain dengan tidak mempublikasikan foto milik orang lain ataupun foto kehidupan orang lain. Jika diperlukan tambahkan keterangan sumber atau pemilik foto asli, atau mention apabila beliau memiliki akun Instagram.

Gambar 4.5 Pengguna bisa memberikan Like dan Komentar di Setiap Postingan

Foto dan Video



3. Logo Aplikasi Instagram

Gambar 4.6 Tampilan logo media sosial Instagram



Penulis mengambil logo dari media sosial Instagram. Logo dari Instagram sendiri berupa kamera polaroid yang menggambarkan sebuah aplikasi berbagi foto dan video instan.

4. Fitur-Fitur Pada Media Sosial Instagram

Dalam melakukan observasi yang telah ditelusuri oleh penulis, penulis melihat dan menemukan adanya keterlibatan komunikasi dan interaksi antara setiap pengguna Instagram sendiri di dunia maya, mengikut sertakan dalam pembentukan simbol dan media yang digunakan dengan berbagai maksud dan

tujuan tertentu seperti memberikan pujian, atau hujan maupun menyebarkan postingan orang lain dengan menyertakan pemilik akun tersebut.

Selain itu, Instagram juga mempunyai beberapa fitur-fitur unggulan yang memudahkan para penggunanya dalam menggunakan aplikasi tersebut, yaitu:

1. Berbagi Foto dan Video

Fitur yang paling utama dari Instagram adalah sebagai tempat untuk berbagi foto dan video kepada pengguna lainnya. Foto yang ingin diunggah dapat diperoleh melalui galeri maupun langsung dari fitur kamera bawaan aplikasi Instagram. Pengguna dapat memberikan caption dan filter pada masing-masing foto. Selain itu, pengguna dapat juga melakukan tag atau menandai pengguna lain yang terlibat dalam foto tersebut. Hal yang menarik dari Instagram adalah pengguna dapat mengedit foto yang ingin diunggah dengan menggunakan efek atau filter yang telah tersedia di Instagram. Pada saat sekarang ini, Instagram memiliki berbagai macam efek dan filter foto dan video.

Gambar 4.7 Pengguna dapat memposting foto dan video dengan menggunakan filter yang tersedia di Instagram



2. Komentar dan Like

Pada foto atau video yang diunggah, pengguna lain dapat memberikan komentar dan like tanpa adanya batasan apapun. Instagram memiliki sebuah fitur tanda suka yang fungsinya memiliki kesamaan dengan yang disediakan Facebook, yaitu sebagai penanda bahwa pengguna yang lain menyukai foto yang telah diunggah. Durasi waktu dan jumlah suka pada sebuah foto di dalam Instagram dapat menjadi faktor khusus yang mempengaruhi kepopuleran foto tersebut. Jumlah pengikut juga menjadi salah satu unsur penting membuat foto menjadi terkenal. Bila sebuah foto menjadi terkenal, maka secara langsung foto tersebut akan masuk ke dalam halaman populer tersendiri.

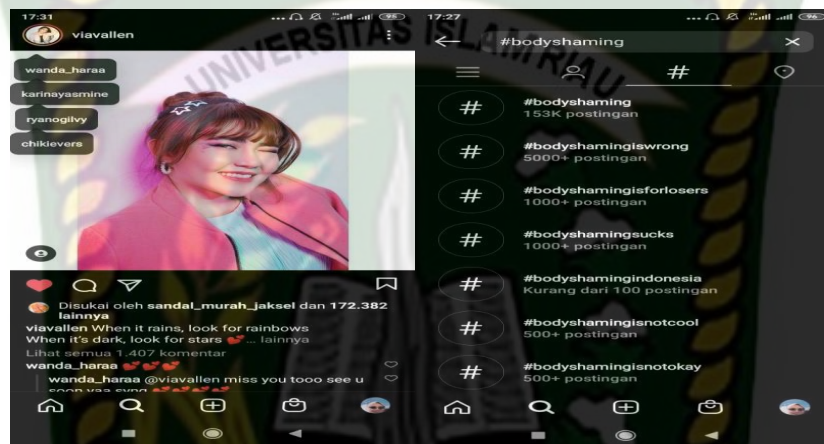
Gambar 4.8 Pengguna bisa memberi like dan mengomentari postingan sendiri atau orang lain



3. Tag dan Hastag

Sebagaimana jejaring sosial pada umumnya, Instagram juga punya fitur tag dan hastag yang fungsinya untuk menandai teman atau mengelompokkan foto dalam satu label.

Gambar 4.9 Tampilan tag dan hastag di Instagram



4. Caption

Caption berfungsi layaknya deskripsi, disinilah pengguna bisa memberikan sepatah dua patah kata soal foto yang diunggah. Di samping tentunya menambahkan hastag.

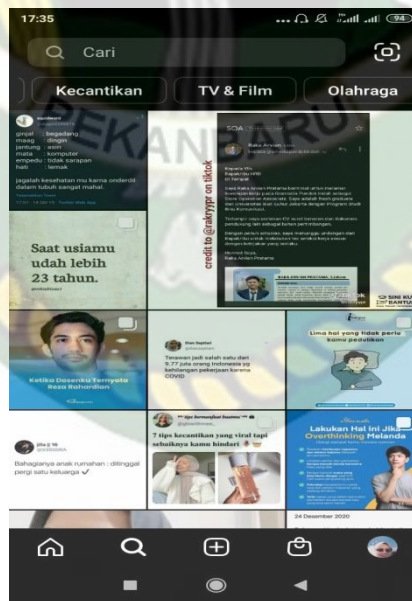
Gambar 4.10 Pengguna dapat memberikan caption atau keterangan di unggahan foto maupun video



5. Explore

Pada bulan Juni 2012, Instagram memperkenalkan fitur explore. Explore pada Instagram adalah sebuah tab di dalam aplikasi yang menampilkan foto-foto populer, foto yang diambil di lokasi terdekat dan pencarian. Tab ini kemudian diperbarui pada Juni 2015 untuk menampilkan tag dan tempat yang sedang tren, konten yang dikategori dan kemampuan untuk mencari lokasi. Pada April 2016, Instagram menambahkan saluran “*Videos You Might Like*” ke tab diikuti oleh saluran “*Events*” pada bulan Agustus, menampilkan video dari konser, permainan olahraga, dan acara langsung atau live streaming.

Gambar 4.11 Fitur Explore menampilkan video dan foto berdasarkan masing-masing kategori

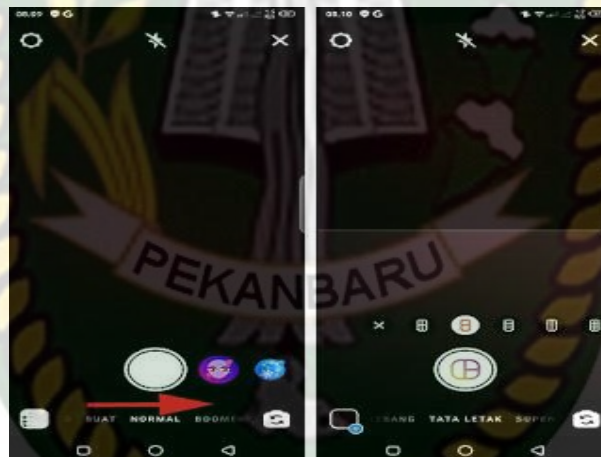


6. Instagram Stories atau disebut juga Instastory

Pada bulan Agustus 2016, Instagram meluncurkan Instagram stories. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengambil foto dan video, menambahkan efek dari layar dan kemudian menambahkannya ke kilas cerita Instagram mereka.

Konten yang diunggah ke Instagram story akan hilang setelah 24 jam. Media mencatat kesamaan fitur ini dengan Snapchat. Fitur ini semakin berkembang dengan ditambahkannya kemampuan membagi lokasi, memberikan pesan atau *direct message*, stiker dan efek dari foto dan video yang diunggah ke Instagram Story. Pada bulan November, Instagram menambahkan fungsionalitas video langsung ke Instagram Stories yang memungkinkan pengguna untuk menyiarkan diri mereka secara langsung, dengan video menghilang segera setelah mengakhirinya.

Gambar 4.12 Tampilan fitur membuat Instastory



7. IGTV

Fitur terbaru di Instagram adalah IGTV. IGTV pada Instagram yaitu fitur video vertikal yang diluncurkan oleh Instagram pada Juni 2018. Fungsionalitas dasar juga tersedia dalam aplikasi dan situs web Instagram. IGTV memungkinkan unggahan berdurasi hingga 10 menit dengan ukuran file hingga 650 MB. Bagi pengguna yang diverifikasi dan populer diizinkan untuk mengunggah video berdurasi hingga 60 menit dengan ukuran file hingga 4,5 GB. Fitur ini secara otomatis mulai memutar video segera setelah diluncurkan.

Gambar 4.13 IGTV menampilkan berbagai macam video berdurasi hingga 60 menit



8. Batasi (*Restrict*) Anti *Bullying*

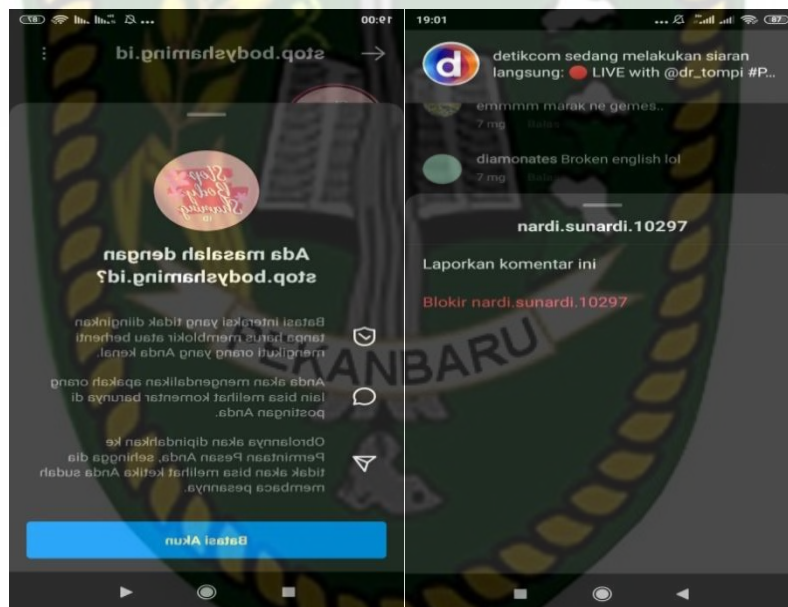
Instagram meluncurkan fitur bernama Batasi yang berfungsi melindungi masyarakat dari timbulnya komentar dan pesan yang bersifat negatif di Instagram. Fitur Batasi didesain untuk membatasi interaksi negatif di Instagram tanpa harus diketahui oleh orang tersebut. Setelah fitur Batasi diaktifkan, maka komentar dari orang yang telah dibatasi secara otomatis hanya akan bisa dilihat oleh orang tersebut.

Bukan hanya untuk komentar, fitur Batasi juga diaplikasikan di *Direct Message* (DM). Saat membatasi seseorang di Instagram, pesan yang dikirim oleh orang tersebut akan secara otomatis berpindah ke Message Request, dan saat Anda membaca pesan dari mereka, tidak akan ada tulisan '*Seen*' seperti pada biasanya. Orang yang telah dibatasi juga tidak bisa melihat kapan pengguna aktif

di Instagram (*Active now*) dan Anda tidak akan menerima notifikasi untuk interaksi dari akun-akun yang telah dibatasi. Jadi, fitur yang satu ini amat sangat bermanfaat sekali untuk para penggunanya.

Baru-baru ini, Instagram juga telah menambahkan stiker baru di Instagram Stories yang diberi judul '*Create Don't Hate*' sebagai ajakan Instagram untuk bersama-sama membangun dan menjaga ekosistem Instagram yang senantiasa positif dan bebas dari *bullying*.

Gambar 4.14 Fitur Batasi yaitu fitur anti perundungan online



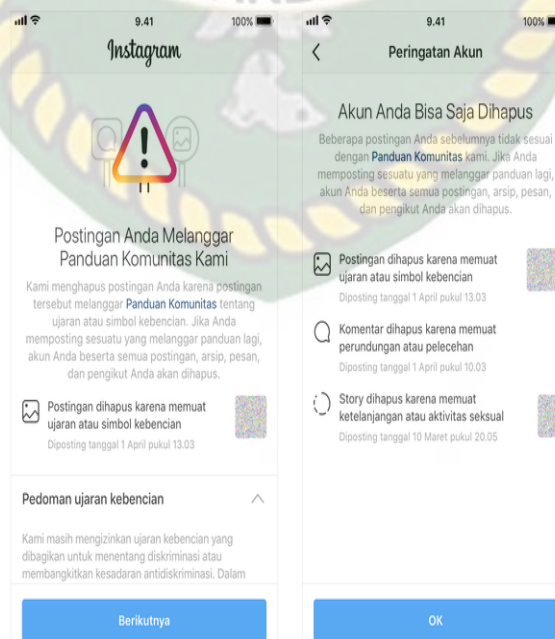
9. Peraturan Instagram

Platform media sosial satu ini sebagai tempat untuk mengunggah foto-foto maupun video dari masyarakat umum, pengelola Instagram mengumumkan perubahan kebijakan terkait pemblokiran akun pengguna yang melanggar aturan main di media sosial besutannya.

Berdasarkan keterangan tertulis di KompasTekno, Jumat (19/07/19). Ada beberapa peraturan tersendiri yang dibuat oleh pihak Instagram agar para

pengguna tidak mengunggah foto-foto atau video yang tidak sesuai dengan peraturan. Peraturan yang paling penting di dalam Instagram adalah pelarangan keras untuk mengunggah konten berbaur ujaran kebencian, perundungan atau bermuatan seksual, mengandung SARA, menyebar hoax dan juga mengunggah foto-foto pengguna lain tanpa meminta izin terlebih dahulu. Selain kebijakan pemberitahuan pemblokiran akun, pihak Instagram juga menyediakan fitur notifikasi untuk mengingatkan pengguna yang akunnya berisiko dinonaktifkan. Notifikasi ini sekaligus memberikan kesempatan bagi pengguna untuk mengajukan banding, apabila ada konten yang dihapus oleh Instagram karena kekeliruan. Untuk sekarang, kesempatan banding hanya berlaku untuk konten yang dihapus karena diduga mengandung unsur pornografi, perundungan, pelecehan, ujaran kebencian, penjualan narkoba, dan terorisme.

Gambar 4.15 Peraturan Instagram terhadap konten negatif



5. Visi dan Misi Instagram

a. Visi Instagram

- Foto yang diambil menggunakan handphone biasanya biasa-biasa saja, instagram mempunyai berbagai macam filter yang dapat mengubah foto itu menjadi terlihat seperti foto yang diambil secara profesional.
- Kebanyakan pengalaman untuk mengupload foto terlalu lama, oleh sebab itu instagram berusaha mengoptimalkan untuk lebih cepat dan efisien.
- Update foto diberbagai aplikasi sangat menyusahkan, instagram membantu anda untuk memposting foto sekali saja dan membagikannya diberbagai aplikasi lain (secara instant).

b. Misi Instagram

Aplikasi Instagram dibuat untuk memungkinkan pengguna untuk dapat merasakan momen kebersamaan dengan teman maupun keluarga kalian melalui sebuah gambar yang diupload ke instagram.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Viktimologi Terhadap Bentuk-Bentuk Tindakan *Body Shaming* di Akun Instagram Via Vallen

Berdasarkan observasi dan pengamatan langsung di Instagram, serta telah mengumpulkan data dan bukti dari media sosial tersebut, penulis memperoleh beberapa gambaran berupa *screenshoot* mengenai bentuk-bentuk *body shaming* berupa komentar yang diterima oleh seorang publik figure yang merupakan korban melalui unggahan foto maupun video di akun Instagramnya. Visualisasi dapat dilihat melalui gambar berikut :

Gambar 5.1 Tampilan Akun Real dan Unggahan Foto di akun Instagram



Sumber : Akun Instagram @viavallen, 2020

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis di salah satu unggahan foto pada akun instagram Via Vallen, yang mana di dalam foto selfie tersebut Via Vallen terlihat cantik mengenakan jaket warna pink yang terkesan sopan dengan riasan wajah yang *glowing*, *glossy* dan cerah. Penyanyi dangdut yang pernah naik daun dengan lagu “sayang” di Tahun 2018 ini ternyata pernah mengalami *body shaming* di media sosial.

Ada beberapa unggahan foto di akun instagram @viavallen tersebut justru menimbulkan berbagai macam bentuk komentar. Mulai dari netizen memberikan pujian atas penampilan Via Vallen yang masih tetap cantik, tetapi dari sekian banyak komentar yang memenuhi Instagram Via Vallen, ada satu komentar berkonotasi *body shaming* yang menjadi sorotan publik dan direspon oleh Via Vallen.

Berikut bukti komentar *body shaming* yang dilontarkan oleh salah seorang netizen kepada Via Vallen :

Gambar 5.2 Unggahan Foto dan tampilan Komentar *body shaming* yang di terima oleh Via Vallen dalam akun Instagram (@viavallen)



Sumber : Akun Instagram @viavallen, 2018

Dari komentar yang disampaikan oleh seorang netizen pemilik akun @dindanaastasia justru memberikan kritikan pedas di akun instagram @viavallen yang menyatakan : “Sebenarnya Artis emang diliat suaranya sih kalau penyanyi. Cuma ya harus jaga badan juga biar enak diliat kan penghasilan udah banyak, bisa sewa Personal Trainer kalau males ke tempat Gym. Sorry ya saran mending diet mbaknya sekarang udah lebar banget meskipun tetap cantik. Kurang enak diliat”.

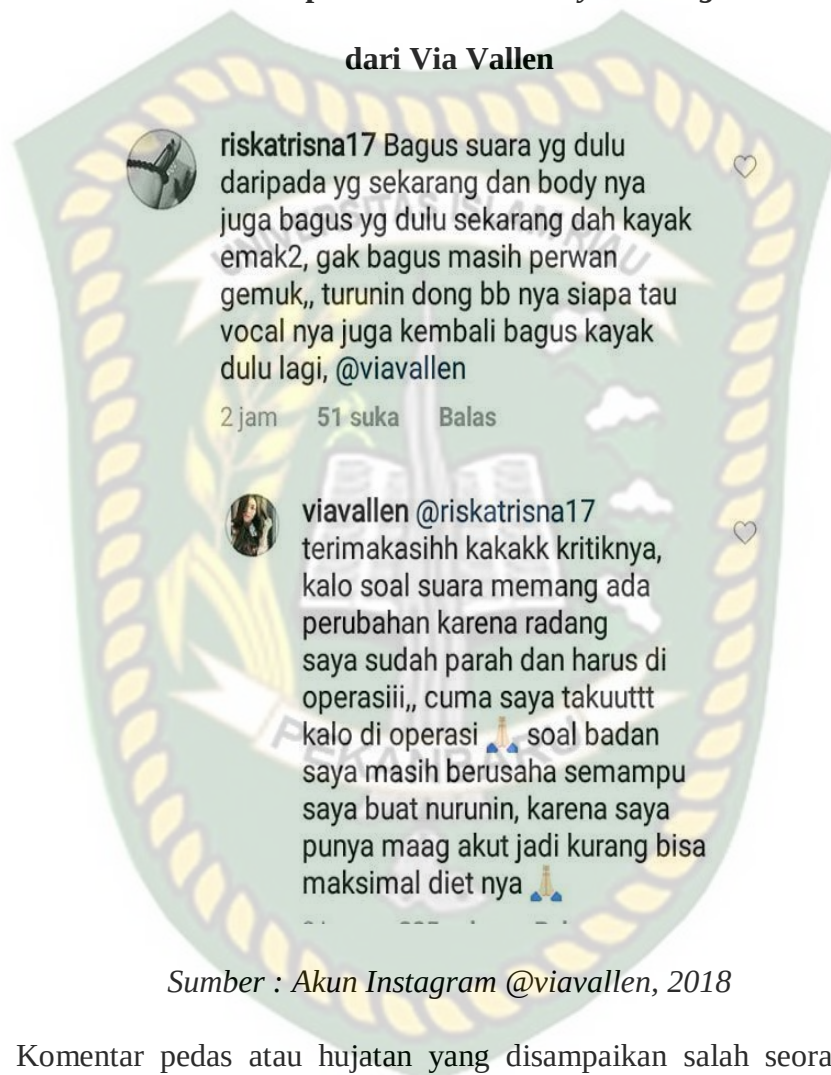
Namun siapa sangka, Via pun langsung membalas komentar tersebut dengan bernada santai. Via Vallen menyatakan : “Makasih buat kritik dan sarannya, tapi saya gak diem aja kok mbak sudah banyak yang saya lakukan biar bisa kurusan dari diet ini itu, pake jasa PT dirumah, treatment ke dokter ini itu sampe ngabisin biaya yang menurut saya gak karu-karuan tapi sayang banget karena memang belum ada hasil seperti yang diinginkan”.

Berdasarkan pernyataan dari @dindanaastasia tersebut justru membuat via vallen menanggapi komentarnya dengan nada santai dan memberitahukan bahwa via vallen justru sedang berusaha untuk merawat badannya. Via mengaku bahwa dirinya sudah melakukan berbagai cara agar terlihat kurus, namun hingga saat ini belum ada perubahan yang diinginkan oleh semua netizen.

Via Vallen lagi dan lagi diserang netizen yang mengomentari bentuk badannya. Via yang sekarang dianggap lebih gemuk dibandingkan Via yang dulu. Di Tahun 2018 lalu, via pernah memposting video lawasnya yang menurut netizen dalam video tersebut, tubuh Via belum segendut yang sekarang. Bukannya marah mendapati ada komentar *body shaming*, Via justru menanggapi komentar tersebut dengan santai juga.

Berikut bukti komentar *body shaming* dan balasan komentar dari Via Vallen terkait *body shaming* yang menyimpannya :

Gambar 5.3 Foto tampilan Komentar *body shaming* dan balasan dari Via Vallen



Sumber : Akun Instagram @viavallen, 2018

Komentar pedas atau hujatan yang disampaikan salah seorang pemilik akun instagram bernama @riskatrisna17 justru mendapat balasan langsung dari Via Vallen, akun tersebut mengatakan bahwa : “Bagus suara yg dulu daripada yg sekarang dan *body* nya juga bagus yg dulu sekarang dah kayak emak2, gak bagus masih perawan gemuk,, turunin dong bb nya siapa tau vocalnya juga kembali bagus kayak dulu lagi, @viavallen”.

Namun tak terduga, Via pun langsung membalas komentar tersebut yang memunculkan kekhawatiran bagi para penggemarnya. Dalam komentar balasannya itu, Via menyebut jika yang menyebabkan suaranya berubah karena penyakit radang tenggorokan yang via derita sudah parah dan harus segera dioperasi. Tak hanya itu, Via juga menambahkan jika dirinya kesulitan menurunkan berat badan akibat maag akut yang dideritanya. Via mengatakan : “@riskatrisna17 Terima kasih kakak atas kritiknya, kalau soal suara memang ada perubahan karena radang saya sudah parah dan harus dioperasi Cuma saya takut kalau dioperasi. Soal badan saya masih berusaha buat nurunin, karena saya punya maag akut jadi kurang bisa maksimal dietnya”.

Beberapa waktu yang lalu, pedangdut cantik ini tidak henti-hentinya menerima kritik yang sangat tajam dari warganet terhadap penampilannya dulu hingga sekarang. Via Vallen juga pernah dikabarkan sudah tidak perawan dan memiliki anak karena bentuk tubuhnya yang sudah tidak kencang lagi. Netizen menilai bahwa Via Vallen tidak seksi lagi di usianya yang masih muda. Mendengar isu tersebut tersebar luas maka Via Vallen langsung angkat bicara. Berikut unggahan instastory Via Vallen yang curhat tentang *body shaming* dan status keperawanan.

Gambar 5.4 Tampilan *Instastory* @viavallen tentang isu keperawanan



Sumber : Akun Instagram @viavallen, 2018

Dalam *instastory* nya tersebut Via mengatakan : “Jaman dulu mungkin yang pedes itu omongan. Tapi jaman sekarang yang pedes itu ketikan. Miris banget jaman sekarang keperawanan hanya dinilai dari segi fisik dan yang jadi korban mereka yang bertubuh gendut dianggap sudah gak perawan bahkan sudah punya anak. Yang lebih parahnya lagi, rata-rata yang beranggapan demikian itu ya perempuan juga,” tulis Via Vallen dalam *instastory* nya kala itu.

Setelah kejadian itu terjadi, Via Vallen ikut menyuarakan dan menyalahkan perihal pandangan orang tentang penghinaan atau *body shaming* khususnya kepada perempuan yang bertubuh gendut atau kurus yang dinilai sudah tidak perawan lagi. Menurutnya, penilaian seperti itu sangat tidak pantas karena

orang lain tidak tahu tentang keadaan sebenarnya pada perempuan yang memiliki tubuh tidak ideal. Namun, sepertinya curhatan itu berdasarkan pengalaman pribadinya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, Via Vallen sempat menonaktifkan akun Instagramnya yaitu @viavallen yang selama ini ia pegang. Namun tidak diketahui dan tidak ada alasan yang jelas mengapa ia menonaktifkan akun tersebut. Namun, setelah beberapa waktu lalu via vallen baru saja kembali aktif di akun instagramnya.

Tindakan yang dilakukan netizen berupa hinaan, hujatan serta *bullying* kepada publik figur rupanya tidak memberikan efek jera dan justru lebih banyak yang melakukannya dan parahnya ada juga netizen yang menyalahkan reaksi korban. Keresahan via vallen akibat prasangka netizen yang membully dirinya hingga membawa isu keperawanan membuat Via Vallen merasa terganggu dengan kejadian tersebut.

Via Vallen merasa sedih karena banyak yang memberikan komentar *body shaming* terhadap dirinya, yang lebih membuatnya kecewa yakni komentar negatif yang berasal dari kaum perempuan, via mengatakan: “Padahal aku juga punya temen yang udah mbrojol anak 2, tapi badannya masih sexy aja, nggak gembrot-gembrot karena memang nggak ada bakat gendut dari keluarganya. Apa dia tetap dianggap perawan? Ia pun mempertanyakan reaksi para tukang *body shaming* jika melihat kasus yang seperti ini”. tulis Via.

Via Vallen juga merasa risih dengan ulah netizen, Via mengatakan :“Demi Allah sebenarnya aku risih banget nulis ginian. Ngebahas soal “perawan” bagi

sebagian perempuan, termasuk aku”. Meski demikian, Via tetap memberanikan buat menuliskannya karena komentar sebagian orang ia rasa sudah keterlaluan.

Via Vallen juga mengatakan di dalam instastory nya : “Tapi aku terlalu gemas sama ketikan beberapa perempuan yang suka menghina fisik sesama perempuan. Semua perempuan pasti pengen punya tubuh ideal, seksi dan ramping. Tapi untuk mendapatkan itu semua dibutuhkan usaha yang enggak semua perempuan mampu melakukannya”. pungkas Via

Sebelum menuliskan curhat panjang tentang *body shaming* dan status perawan, ternyata via vallen sudah pernah menyindir *hatersnya* di dunia maya. Via melakukannya tak lama setelah kembali aktif di Instagram. Lewat postingan ilustrasi yang diunggahnya, Via menyebut bahwa tidak akan pernah ada benarnya semua hal yang dilakukan oleh seseorang. Apapun yang dilakukan publik figur menjadi sorotan publik dan selalu salah dimata orang lain.

Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan di akun Instagram @viavallen yaitu seorang publik figur yang memiliki banyak *followers* mencapai 25,6 juta. Namun, hal tak terduga lainnya penulis temukan bahwa penulis mendapat beberapa bukti lain yang mana Via Vallen bukan hanya menjadi korban *body shaming* saja melainkan pernah mendapat pesan seksual (*sexual harassment*) di akun Instagram miliknya.

Gambar 5.5 Hasil bukti Pesan Seksual (*sexual harassment*) yang dialami oleh Via Vallen di *direct massanger* Instagramnya



Sumber : Akun Instagram @viavallen, 2018

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis atas kejadian yang menimpa Via Vallen di Tahun 2018, via vallen pernah menjadi sorotan media lantaran dirinya merasa dilecehkan oleh oknum pesepak bola asing yang

tergabung di grup Persija Jakarta. Via Vallen tak menyangka, postingan *capture* percakapan dengan pesepak bola di akun Insta story nya itu akan menjadi heboh di media sosial. Sebagai seorang perempuan, Via Vallen merasa harus berani berbicara perihal pelecehan yang dilakukan pihak lain. Sebab, Via Vallen ingin mengedukasi para perempuan agar berani dalam menghadapi kasus-kasus pelecehan.

Pedangdut Via Vallen merupakan salah satu korban pelecehan seksual di media sosial. Terbukti Via pernah mendapatkan pesan berkonotasi seksual (chat mesum) yang ia terima, namun identitas si pelaku ditutupi oleh Via Vallen lewat coretan sehingga membuat banyak orang berspekulasi terkait siapa sosok pesepakbola yang dimaksud. Sementara itu, netizen menduga jika akun itu adalah milik marko simic yaitu pesepakbola nasional sehingga menuai kecaman dari warganet dan langsung membully marko simic.

Jika dilihat dari Instagram story miliknya, Via Vallen mengungkapkan pesan yang melecehkannya. Pesan tersebut dalam bahasa inggris yang dapat diartikan dan disimpulkan bahwa pesan yang ditulis oknum pemain sepakbola ini mengajak atau menyuruh Via Vallen datang ke kamar tidurnya sambil buka baju atau menggunakan pakaian seksi.

Oknum pesepak bola mengatakan : *"I want you sign for me in my bedroom, wearing sexy clothes..."* Sontak, via vallen terkejut dan langsung membalas pesan dari oknum tersebut, via mengatakan : *"Nggak kenal dan nggak pernah ketemu tiba2 nge DM dan ngirim text gambar kayak gini"*. Lanjut via juga mengatakan dengan berbahasa inggris : *"As a singer, I was being humiliated by a*

famous football player in my country RIGHT NOW, I'm not a kind that girl, DUDE!!!

Dari insta story Via Vallen dapat dijelaskan bahwa pengakuan dan balasan pelecehan seksual yang diterima via sudah menjatuhkan harga dirinya dan Via mengatakan bahwa ia bukanlah wanita seperti itu yang bisa dirayu atau dilecehkan sehingga kejadian tersebut menyita perhatian banyak orang. Tak terlepas dari kritikan netizen yang masih terus menjudge atau menyalahkan Via Vallen sebagai korban pelecehan.

Dilihat dari salah satu akun @jimmy_julyo menyebut “Via Valen baru jadi artis aja udah nyari sensasi aja artis kampungan”. Selain itu komentar dari pemilik akun @nelaa5782 menyebut “Pelecehan kok diumbar2 gk malu?”. Lebih parahnya lagi ada salah satu komentar netizen @gali_gongli326 menyebut “@viavallen Ngumbar2 aurat giliran digodain lngsung di post wkwkwk”.

Dibalik itu semua, ada beberapa fakta mengejutkan dari kasus pelecehan yang pernah terjadi pada via vallen. Pertama, Nikita Mirzani justru mengatakan Via Vallen terkesan lebay atau berlebihan dalam menghadapi masalah pelecehan melalui media sosial tersebut. Bagi Nikita Mirzani, hal tersebut sudah menjadi resiko profesi sebagai artis. Kedua, Tak ingin lanjutkan kasus pelecehan ke jalur hukum, meski merasa dilecehkan namun Via Vallen tak ingin membawa kasus itu ke ranah hukum. Via merasa, dengan memposting hasil percakapannya itu sudah cukup. Via Vallen ingin mengedukasi perempuan di luar sana agar berani berbicara jika merasa dilecehkan. Ketiga, Via Vallen sempat tak mau berbicara pada wartawan, Via tidak ingin memperbesar masalah tersebut sehingga menahan

diri untuk bicara pada media saat hadir di sebuah acara. Namun akhirnya, Via Vallen memutuskan menemui wartawan dan menceritakan kronologis dugaan kasus pelecehan yang dia alami.

Dari keberanian Via Vallen untuk bersuara soal kasus pelecehan seksual yang dialami dan berbicara di hadapan publik dengan melakukan pembelaan diri dan memberikan pembuktian bahwa ia adalah korban pelecehan di media sosial. Kasus pelecehan yang dialaminya menjadi pemicu perempuan-perempuan lain di Indonesia untuk melakukan hal yang sama. Mereka ikut menyuarakan dan membagikan pengalaman pahit mereka saat diperlakukan kurang menyenangkan di media sosial.

Gambar 5.6 Hasil Bukti Komentar Jahat Netizen Terhadap Fisik atau Bentuk Tubuh Via Vallen



Jika dilihat dari perspektif feminisme, sebagian pemikiran masyarakat khlayak memandang bahwa fisik atau tubuh masih dijadikan sebagai tolak ukur. Segala aspek fisik seseorang dilihat dari citra tubuh dan kecantikan yang selalu diidentikkan dengan mereka yang memiliki tubuh langsing, tinggi badan yang ideal dan kulit putih atau disebut juga *good looking*. Tindakan *body shaming* seringkali muncul dalam aktivitas masyarakat apalagi ketika berinteraksi di media sosial. Namun tindakan tersebut justru dianggap wajar oleh sebagian masyarakat. Kehadiran media sosial seperti Instagram maupun iklan kecantikan yang muncul di layar kaca dan media justru melanggengkan praktik-praktik *body shaming*.

Dari persepsi masyarakat inilah yang mengkonstruksikan bahwa semua perempuan harus cantik sesuai dengan kriteria atau standar kecantikan di masyarakat dan harus memenuhi standar tubuh yang ideal sehingga fisik yang sempurna lebih diutamakan dan menjadi sebuah patokan yang pertama kali dilihat. Lebih parahnya lagi, dari dulu hingga sekarang tubuh perempuan justru dipandang sebagai objek seksual yang dianggap sebagai pemuas mata dan hasrat kaum laki-laki.

B. Pembahasan

1. Hasil Analisis Bentuk-Bentuk Tindakan *Body Shaming* Berdasarkan

Teori Viktimologi

Kemunculan kejahatan baru di dunia maya atau disebut juga *cybercrime* memicu timbulnya korban yang lebih di dominasi oleh anak-anak dan kaum perempuan. Sebagai contoh, kasus yang paling sering ditemukan yaitu pelecehan

seksual di dunia maya, pornografi online, kekerasan basis gender online, *body shaming*, *cyberstalking*, *cyberbullying* dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang telah ditemukan dan dirangkum dari berbagai informasi yang didapat serta beberapa penjelasan dari para ahli sudah cukup jelas dalam melihat suatu permasalahan yang sering dihadapi dan dialami oleh kaum perempuan ketika terlibat dalam kasus kejahatan yang berhubungan dengan dunia maya. Kasus yang terjadi di media sosial sangat sulit dipecahkan apalagi dalam menjangkau atau mendeteksi para pelaku maupun korban. Namun, ternyata kejahatan yang sering banyak terjadi adalah *body shaming*. *Body shaming* merupakan salah satu bentuk tindakan *cyberbullying* yang sudah berlangsung sejak lama dan marak terjadi hingga sekarang ini seperti membully orang lain di media sosial.

Pada kenyataannya, mereka yang sering mengalami *body shaming* biasanya seputar *fat shaming* atau tubuh gemuk yang sering dianggap tidak memenuhi standar tubuh ideal di masyarakat patriarki atau penampilan fisik lain yang dianggap tidak sempurna seperti bayangan netizen. Beberapa bentuk ungkapan ataupun pernyataan yang sering dikomentari oleh netizen seperti “kok gendutan sih”, “kok gendutan ya”, “badannya melar banget”, lemaknya kemana-mana mirip nutrijel”, ungkapan inilah yang merupakan bagian dari *body shaming* yang biasanya banyak dikomentari oleh netizen di media sosial.

Secara umum, *body shaming* adalah bentuk dari tindakan mengomentari fisik orang lain yang menjadi sebuah kebiasaan tersendiri bagi banyak orang dan dianggap sebagai sesuatu yang normal. Isu terkait *body shaming* ini umumnya

sering terjadi pada perempuan dan sering dilakukan oleh sesama perempuan di media sosial ataupun di dunia nyata. Isu *body shaming* seolah tak pernah ada habisnya. Publik figur hingga masyarakat biasa tampaknya pernah mengalami *body shaming*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, selama ini penulis melihat banyak orang secara sadar dan sengaja memberikan komentar negatif yang mengarah pada fisik orang lain dengan menjatuhkan mental orang lain atau tak sengaja melintas di kolom komentar media sosial kita tanpa kita sadari hal itu termasuk perbuatan *body shaming*.

Melalui uraian diatas, maka penulis akan menganalisa penelitian ini menggunakan teori viktimologi yang dikemukakan oleh Sahetapy (1995), mengacu pada ruang lingkup viktimologi yang mengkaji tentang korban. Berbicara tentang korban memang tidak ada habisnya, Menurut Sahetapy ruang lingkup viktimologi meliputi bagaimana seseorang dapat menjadi korban yang ditentukan oleh suatu *victimity* yang tidak selalu berhubungan dengan masalah kejahatan, termasuk pula korban kecelakaan dan bencana alam selain dari korban kejahatan dan penyalahgunaan kekuasaan.

Di sisi lain, peneliti memandang bahwa kejahatan yang telah terjadi pastinya akan menimbulkan kerugian bagi korban. Kerugian yang sering diterima atau diderita oleh korban adalah kerugian fisik, psikis, materiil, dan harga diri korban ini berkaitan dengan status, kedudukan, posisi, tipologi korban dan sebagainya. Mengacu pada pengertian Mansur & Gultom (2006:39), mengemukakan bahwa korban kejahatan diartikan sebagai seseorang yang telah menderita kerugian sebagai akibat suatu kejahatan dan atau yang rasa keadilannya

secara langsung telah terganggu sebagai akibat pengalamannya sebagai target kejahatan.

Dari hasil pengamatan peneliti di Instagram kemudian dikaitkan dengan pandangan feminisme radikal. Feminisme radikal menjelaskan tentang penindasan dan subordinasi terhadap perempuan sebagian besar terjadi karena sistem patriarki yang ada di masyarakat. Dalam pandangan feminisme radikal, setiap orang memiliki haknya sendiri terkait soal penampilan dan tubuh. Orang atau pihak lain tidak berhak mencampurinya. Terlebih lagi, jangan sampai ada lagi perempuan yang hanya dipandang dari segi fisiknya saja. Perempuan bukanlah objek hasrat seksual laki-laki. Media sosial termasuk aplikasi Instagram dapat digunakan oleh siapa saja, termasuk perempuan yang seharusnya dilindungi dan terbebas dari penyalahgunaan sehingga menimbulkan korban. Semua perempuan termasuk Via Vallen berhak menggunakan dan mengekspresikan dirinya lewat media sosial.

Fenomena dihuatnya para publik figure atau pihak lain hanya karena fisiknya tidak sesuai dengan standar kecantikan marak terjadi dan mereka rentan menjadi korban bully dari orang lain sehingga mereka justru dilabeli dan dipandang lemah atau tidak berdaya oleh orang lain. Faktor yang mendasari seorang publik figure menjadi korban *body shaming* adalah karena publik figure dijadikan sebagai obyek *bullyan* di media sosial yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan di masyarakat. Bukan hanya itu, dari sekian banyak publik figure yang terkena *body shaming* di media sosial ternyata Via Vallen yang kerap menjadi sasaran netizen untuk membully penampilan dan fisiknya karena selama

dua tahun terakhir segala hal tentang kehidupannya maupun kegiatan yang dilakukan Via Vallen selalu menjadi sorotan publik, termasuk soal penampilan.

Beberapa waktu yang lalu, Via Vallen menjadi perbincangan hangat lantaran perubahan bentuk wajahnya yang bengkak setelah menjalani perawatan dan dikira hasil operasi plastik, bentuk tubuh dan pipinya dibilang gemukan. Banyak netizen yang tidak begitu *respect* dan tidak menyukai perubahan fisiknya semenjak Via terkenal sebagai penyanyi dangdut baik itu dari segi bentuk wajah sampai bentuk tubuhnya yang kerap dijadikan bahan bullyan netizen dengan sengaja melontarkan komentar *fat shaming* terhadap dirinya. Dari komentar itulah yang membuat Via Vallen merasakan dampak buruk akibat dari *bullyian* netizen yang memungkinkan Via menjadi korban *body shaming* di media sosial.

Kasus *body shaming* yang menimpa kalangan publik figure dapat menjadi salah satu contoh betapa rentannya perempuan dari teknologi internet, khususnya terkait kejahatan siber terhadap perempuan. Kendati demikian, masalah perempuan dalam pemanfaatan internet tidak terbatas pada isu kriminalisasi dan viktimisasi. Tingkat kerentanan seseorang menjadi korban khususnya terjadi di dunia siber cukup tinggi. Kerentanan ter viktimisasi baik itu kekerasan maupun pelecehan senantiasa mengancam perempuan dalam mengakses berbagai informasi di media sosial. Kondisi demikian menimbulkan rasa takut akan terjadinya kejahatan dan menjadi korban yang membayangi diri kaum perempuan. Pembentukan atas kerentanan diri muncul didasarkan atas pertimbangan kerentanan diri yang secara fisik kaum perempuan dipandang lemah dan tidak berdaya sehingga cukup potensial untuk dijadikan sebagai sasaran kejahatan

(Barkas, 1978:99). Kelemahan fisik yang dimiliki kaum perempuan menjadikannya lebih *protective* guna menangkal segala kemungkinan terjadinya viktimisasi (Ferraro, 1995:7).

Bila diidentifikasi, tingkat kerentanan seseorang menjadi korban yang mengakibatkan hampir seluruh pengguna media sosial rentan menjadi korban dapat dipetakan dalam tiga isu seperti :

1. Akses, soal lain yang dihadapi perempuan terkait akses adalah akses terhadap konten informasi yang kian banyak meliput pemberitaan peristiwa kejahatan sehingga menimbulkan *fear of crime* di masyarakat.
2. Viktimisasi, isu terkait viktimisasi terhadap perempuan lebih rentan untuk menjadi korban tanpa kita sadari daripada laki-laki. Apalagi di era internet saat ini, konsep viktimisasi perempuan tidak lagi terbatas dalam arti kekerasan fisik tetapi juga penghinaan fisik, pelecehan fisik dan psikologis (Dekeseredy, 2010).
3. Privasi, umumnya kerentanan perempuan terkait dengan berbagai bentuk pelecehan online ataupun yang berhubungan dengan perlindungan data pribadi.

Bila dilihat dari sisi tipologi korban menurut Schaffer (Mulyadi, 2003:123) ditinjau dari perspektif tanggung jawab korban itu sendiri maka tipologi korban yang dimaksud dari kasus yang dialami Via Vallen termasuk kedalam tipologi korban yaitu *Unrelated Victims*. *Unrelated victims* adalah seseorang yang sama sekali tidak ada hubungan dengan si pelaku dan menjadi korban karena memang potensial. Untuk itu, dari aspek tanggung jawab sepenuhnya berada dipihak

korban. Kemungkinan besar si korban tidak menyadari bahwa ia adalah sasaran dari pelaku. Menurut schaffer semua masyarakat berpotensi untuk menjadi korban. Hal ini berarti tak seorang pun terlindungi menjadi korban tanpa memperhatikan apakah sebelumnya korban mempunyai hubungan dengan pelaku. Dalam hal ini tanggung jawaban terletak penuh di pihak pelaku.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti terhadap akun Instagram publik figure yaitu @viavallen, sejauh ini peneliti melihat Via Vallen telah berusaha melakukan segala cara atau tindakan untuk bisa melindungi dirinya dan memberikan klarifikasi terhadap masalah yang ia hadapi sehingga memicu berbagai reaksi sosial di masyarakat. Perilaku *body shaming* yang menimpa Via Vallen tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali tapi berkali-kali sehingga membuat Via kesal, geram dan langsung memberi peringatan terhadap netizen yang selalu menghujat fisiknya yang dilihat dari beberapa komentar *body shaming* di postingan Instagramnya.

Berbagai macam tindakan yang Via Vallen lakukan yaitu dengan cara menanggapi beberapa komentar *body shaming* dari netizen di Instagram. Via Vallen tidak terima jika orang-orang berkomentar mengenai fisiknya dan justru menunjukkan bahwa ia tidak hanya sekedar merespon namun berusaha memberi penjelasan terkait masalah yang menimpanya dan melakukan segala usaha untuk diet sampai menghabiskan biaya yang tidak karuan sesuai dengan kriteria yang diinginkan netizen. Selain itu, Via pernah angkat bicara soal isu keperawanan sehingga ia langsung membuat *instastory* tentang perspektif orang-orang bahwa dirinya sudah tidak lagi perawan. Via Vallen juga pernah menutup sementara

akun instagram miliknya tetapi belum diketahui apa penyebab Via menutup akunnya. Tidak hanya itu, Via Vallen juga sempat membuat *instastory* atau curhatan pengalaman pribadinya terkait *body shaming* di Instagram. Via Vallen juga mengaku bahwa saat ini ia sudah lelah dan terbiasa mendapat komentar seperti itu sehingga tak lagi peduli dengan komentar buruk yang selalu datang kepadanya dan akhirnya ia sudah menjalani kehidupan dan kesibukannya seperti biasa.

Meskipun telah banyak cara yang ia lakukan agar netizen dapat berhenti membully dirinya. Namun Via memutuskan untuk tidak melaporkan kasus tersebut ke pihak berwajib dan tidak ingin memperpanjang masalah dengan alasan hanya ingin memberi edukasi kepada semua orang khususnya perempuan yang pernah merasakan hal yang sama dengannya. Namun, cara yang dilakukan Via Vallen justru tidak terlepas dari hujatan netizen sebagian ada yang menyalahkan korban karena tindakannya tersebut dianggap berlebihan atau lebay sehingga memperparah atau memperburuk kondisinya serta tingkat ia menjadi korban.

C. Analisis Bentuk-Bentuk Tindakan *Body Shaming* Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik

Jika dilihat dari pandangan interaksionis simbolik yang diperkenalkan oleh Mead dan Herbert Blumer sekitar tahun 1939, teori interaksionis simbolik ini mempelajari hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Perilaku dan interaksi antar individu berkembang melalui simbol dan makna yang mereka ciptakan. Interaksionis simbolik memandang bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu

atas dasar makna kemudian makna itu berasal dari interaksi sosial dengan orang lain dan makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu penafsiran yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpai sehingga masyarakat (selaku penonton) yang menentukan benar atau salah dalam berkomunikasi. Intinya menurut Blumer, makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu itu menafsirkannya terlebih dahulu.

Dengan demikian, dari sisi interaksionis simbolik dalam menafsirkan symbol berupa kata-kata, frasa atau komentar yang saling dikomunikasikan seperti halnya dalam kasus *body shaming* yang pernah menimpa Via Vallen beberapa waktu lalu. Postingan yang diunggah Via Vallen ke Instagram berupa foto dimana foto tersebut dapat dilihat dan ditafsirkan oleh pengguna atau pengikutnya yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan dan harapan mereka, mereka menganggap bahwa tubuh Via Vallen sama sekali tidak ideal dan bentuk wajahnya yang dinilai telah berubah sehingga hal tersebut dikomentari dengan kata-kata negatif yang mengarah pada bentuk *body shaming* yaitu *fat shaming* dan dijadikan bahan candaan yang dirasa Via Vallen sebagai bentuk penghinaan terhadap fisiknya. Lantas, Via melampiaskan rasa kekecewaan dirinya terhadap masyarakat yang sering melakukan *body shaming* di akun instagramnya.

Dapat dilihat dari beberapa komentar netizen yang langsung dibalas oleh Via Vallen dengan nada santai bertujuan mengklarifikasi hujatan mereka yang mengomentari fisiknya supaya mereka mengetahui seperti apa perjuangannya dalam menurunkan berat badan dan mempercantik penampilannya agar tidak ada

lagi netizen yang mencoba menghina fisiknya. Via telah berusaha semaksimal mungkin dengan cara memberi penjelasan terkait fisiknya yang dihina dan dianggap tidak sesuai dengan keinginan netizen di akun instagramnya dan juga berusaha menetralsir keadaan yang kian memburuk ketika berkomunikasi dengan pengguna lain maupun pelakunya.

Balasan komentar dari Via Vallen inilah yang membuat banyak netizen atau pengikutnya nya semakin menjadi-jadi, banyak netizen yang mengomentari bahwa mereka tidak begitu *respect* terhadap bentuk tubuh dan penampilannya Via Vallen sehingga mereka terus menghujat dirinya walaupun tidak digubris oleh Via, kemudian sebagian netizen juga ada yang memberikan simpati atas usaha yang dilakukan oleh Via Vallen. Namun, masih ada saja orang yang menghina fisiknya. Setelah kejadian itu terjadi, Via Vallen memutuskan untuk tidak lagi menggubris, menanggapi dan menyikapi persoalan tersebut, lebih memilih diam dan tidak ingin terlibat dari sekian banyak komentar negatif yang ada di postingannya dan juga mengurangi atau jarang memposting sesuatu di Instagram. Tidak hanya itu saja, ketika ada pihak yang tidak menggubris bullyan atau komentar negatif terhadap dirinya di media sosial, maka kemungkinan tindakan bully tersebut akan mulai berkurang atau mereda dengan sendirinya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian, dengan menggunakan metode visual kriminologi agar dapat dilakukan analisis yang mendalam terkait permasalahan korban *body shaming* yang terjadi pada salah satu publik figur di media sosial serta memberikan solusi yang tepat khususnya pada kaum perempuan yang sering mendapatkan komentar *body shaming* di media sosial.

Dari perspektif viktimologi, tindakan *body shaming* ini bukan hanya dapat menyerang secara langsung tetapi dapat dilakukan di dunia maya tanpa saling mengenal satu sama lain. Biasanya pelaku menggunakan media sosial sebagai media untuk menyerang tanpa harus bertatap muka dengan korbannya dan pelaku juga tidak dapat melihat reaksi emosi serta tidak merasakan apa yang dirasakan oleh korban yang dijadikan sebagai sasaran *bullying*. Tindakan *body shaming* sangat agresif menyerang korban secara cepat dan dilakukan dengan singkat khususnya di media sosial, biasanya bentuk-bentuk *body shaming* yang sering dialami oleh korban adalah *fat shaming*, *skinny shaming* dan komentar negatif yang mengarah pada hinaan fisik orang lain.

Seiring meningkatnya pengguna media sosial di Indonesia juga diikuti dengan banyaknya korban yang tidak diketahui dan minimnya kesadaran masyarakat terhadap tindakan *body shaming* sehingga banyak masyarakat yang tidak peduli dengan dampak yang akan terjadi pada diri korban. Hal ini yang

membuat para korban lebih memilih diam dan menutupi masalahnya ketika mengalami *body shaming*. Perilaku menyimpang tersebut yang menjadi penyebab maraknya fenomena *body shaming* di media sosial sehingga sangat sulit mendeteksi tanda-tanda kemunculan *body shaming* dan sangat sulit menemukan jejak dari si pelaku, tidak ada efek jera bagi pelaku maupun solusi yang dapat diberikan dalam menangani kasus *body shaming*.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan proses terjadinya *body shaming* yang sering dialami oleh semua orang khususnya kalangan publik figure. Pertama, berawal dari postingan foto yang tampilannya berbeda dengan foto sebelumnya, sehingga *followersnya* membandingkan foto-foto tersebut. Kedua, *followers* justru melihat foto-foto tersebut dengan cara memberi komentar-komentar negatif atau kalimat yang melecehkan, bahkan tidak berkaitan langsung dengan foto tersebut. Ketiga, komentar atau kalimat yang merendahkan tersebut dikaitkan dengan gender korban, karena korban berjenis kelamin perempuan. Keempat, Pihak korban sempat memberi klarifikasi atau penjelasan, namun komentar tersebut tetap ada di setiap postingannya. Kelima, setelah kejadian itu terjadi, korban tidak lagi membalas komentar negatif dari *followers* yang selalu menghina fisiknya sehingga komentar tersebut teredam dengan sendirinya.

B. Saran

Adapun saran yang disampaikan oleh penulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Masyarakat, jangan pernah menghina fisik seseorang terlebih di media sosial, berkomentar lah sewajarnya, berikan kritikan yang

membangun dan berpikiran positif. Harus lebih bijak dan cerdas dalam menggunakan media sosial, saling memberi empati, kepekaan dan toleransi sesama pengguna dalam berinteraksi di media sosial, tanpa kita sadari mungkin tidak bermaksud menyinggung atau tidak ada niat melakukan *body shaming*, tetapi malah terjadi karena anggapan hanya saran atau hanya bercanda tanpa tahu apa dampak yang akan ditimbulkan dan dirasakan oleh korban *body shaming*.

2. Untuk Publik Figur (Selaku korban *body shaming*), bagi publik figure yang sering mengalami *body shaming*, dianjurkan untuk mengonsultasikan masalahnya pada psikolog atau psikiater agar mendapat penanganan secara psikologis dan dapat ditemukan solusi terkait masalah *body shaming* yang dialami. Selain itu juga, jangan terlalu memikirkan dan mempercayai komentar negatif lebih baik diabaikan saja atau pengguna bisa mematikan kolom komentar agar netizen terbatas ruang geraknya dalam memberikan komentar, tanamkan sikap *body positivity* dan *love yourself* agar publik figure bisa lebih menghargai dan mensyukuri apa yang dimiliki. Bila hal ini terus terjadi segera laporkan ke pihak berwajib agar dapat diselesaikan dan diberi efek jera bagi pelaku *body shaming* atau anggap saja pelaku *body shaming* sebagai angin lalu tidak perlu diladenin, menyibukkan diri sendiri dengan melakukan hal yang produktif.
3. Untuk Instagram, diharapkan kepada seluruh pihak yang bekerja di perusahaan Instagram untuk dapat memperketat aturan serta pengawasan yang lebih optimal. Kurangnya pembatasan terhadap komentar-komentar

negatif yang telah melanggar kebijakan dari Instagram. Berikan bentuk-bentuk pencegahan secara efektif terhadap kasus kejahatan *body shaming* di media sosial seperti memberikan fitur baru terkait komentar *body shaming*, berikan tanda atau laporan pemblokiran terkait komentar *body shaming* dan pihak instagram harus mampu menindaklanjuti, memperketat, membatasi dan mengidentifikasi akun pengguna media sosial bila pengguna tersebut melanggar aturan dalam hal berkomentar dengan menggunakan kalimat yang bernada negatif atau mengarah pada *body shaming*.

4. Untuk Pemerintah, diharapkan dapat meningkatkan pelayanan, pengawasan untuk mencegah dan memberantas penundungan di dunia maya. Pemerintah sebaiknya lebih serius dalam menangani kasus *body shaming*, mengambil langkah efektif, memberikan kebijakan, mensosialisasikan, pemecahan masalah secara adil dan adanya solusi terkait permasalahan *body shaming* ini sekaligus memperhatikan isu *body shaming* khususnya yang sering terjadi di media sosial. Dalam hal ini, pemerintah harus lebih tegas dengan mengedepankan hak-hak dan perlindungan bagi korban yang merasa dirugikan akibat tindak kejahatan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Atmoko, Bambang Dwi. 2012. *Instagram Hanbook*, Jakarta: Media Kita.
- Barda Nawawi, Arief. 2010. *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*. Prenada Media Group, Jakarta.
- Camfiled, D. C. 2006. *Cyber Bullying and Victimization: Psychosocial*
- Dolezal Luna. 2015. *The Body and Shame: Phenomenology, Feminism, and The Socially Shaped Body*. The United States of America: Lexington Book.
- Gosita, Arif. 1985. *Masalah Korban Kejahatan*. Akademika Pressindo, Jakarta.
- Hine, Christine. 2001. *Virtual Ethnography*. London: Sage Publication Ltd.
- Indah, Maya. 2014. *Perlindungan Korban: Suatu perspektif Viktimologi dan Kriminologi*. Jakarta, penerbit: Kencana.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunkasi*. Jakarta: Kencana.
- Meliala, Adrianus. 2011. *Viktimologi : Bunga Rampai Kajian Tentang Korban Kejahatan*. Jakarta : Penerbit FISIP UI Press
- Mustofa, Muhammad. 2017. *Metodologi Penelitian Kriminologi*. Prenada Media Group, Jakarta.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial: Prosedur, Tren, dan Etika*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Neuman, W. Lawrence. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Seven Edition. Pearson Education Limited: United Kingdom.
- Patchin. Justin W and Hinduja, Sameer. 2020. *Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response*. Cyberbullying Research Center. New York: USA.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung.
- Remaja Islam Online. 2019. *Jadi Netizen Harus Beriman*. Publishing Ellunar, Bandung.
- Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-metode feminis dalam penelitian sosial*. terjemahan Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Cet. 1. Jakarta: Women Research Institute.
- Rokhmansyah Alfian, S.S., M.Hum. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme : Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta : Garudhawaca.
- Rudi. 2010. *Informasi Perihal Bullying: Tindakan Cyberbullying*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahetapy. 1992. *Teori Kriminologi Suatu Pengantar*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Swara Rahima. 2019. *Media Islam Untuk Hak-Hak Perempuan Kekerasan Berbasis Gender Online*. Jakarta.
- Waluyo, Bambang. 2014. *Viktimologi Perlindungan Korban & Saksi*. Jakarta : Sinar Grafika.

JURNAL

- Abdullah, Siti NA. 2019. *“Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam Aksi Gejayan Memanggil”*. Jurnal Ilmiah Syiar, Vol. 19, No. 02, Desember 2019: hlm. 151-167. Jurusan Dakwah, FUAD, IAIN Bengkulu.
- Bendar, Amin. 2019. *“Feminisme dan Gerakan Sosial.”* Al wardah : Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama. Vol. 13 No. 1, Juni 2019: hlm. 33-34. IAIN Ternate.
- Bunga, Dewi. 2019. *“Analisis Cyberbullying Dalam Berbagai Perspektif Teori Viktimologi.”* Vyavahara Duta Volume XIV, No.2, September 2019: hlm. 48-63.
- Cahyanti, AS. Sabardila, A. *“Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram”*. Lingua Franca: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Vol. 4, No. 2: 186-195. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Carcireiri Ava T, and Suzanne L. Osman. 2012. *“Examining body shame of college women by type of sexual victimization.”* Modern Psychological Studies: Vol. 18 : No. 1, Article 2 pgs. 1-5. Salisbury University.
- Dewanggi, AP. Rachmaria, L. 2019. *“Konstruksi Pemberitaan Kasus Body Shaming Artis Dian Nitami Di Nakita.Grid.Id Dan Tempo.co.”* Vol 10, No 1. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur, Jakarta.
- Diannur Rizka. 2019. *“Fenomena Body Shaming di Kalangan Mahasiswa”*. eJournal Sosiatri-Sosiologi, Volume 7, Nomor 4, 2019: 37-49. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.
- Febriyanti, Y. Fitria, K. 2020. *“Pemaknaan Dan Sikap Perilaku Body Shaming Di Media Sosial (Sebuah Studi Etnografi Digital Di Instagram)”*. Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi. Vol. 3 No. 1, September 2020: Hal. 12-25.

- Geofani, D. 2019. *“Pengaruh Cyberbullying Body Shaming Pada Media Sosial Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Karir Di Pekanbaru”*. JOM FISIP Vol. 6: Edisi II Juli– Desember 2019: hlm. 1-6. Jurusan Ilmu Komunikasi Manajemen Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Krismen, Yudi. 2016. *“Perlindungan Saksi dan Korban Dalam Proses Penegakan Hukum Pidana”*. Vol. 1 No. 1: Sisi Lain Realita. Prodi Kriminologi Universitas Islam Riau.
- Munir, Abdul dan Riki Harianto. 2019. *“Realitas Penyimpangan Sosial Dalam Konteks Cyber Sexual Harrasment Pada Jejaring Sosial Live Streaming Bigo Live”*. Vol. 4 No. 2: Sisi Lain Realita. Prodi Kriminologi Universitas Islam Riau.
- Nurul Setyorini. 2017. *“Perempuan dan Kejahatan Cyber: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Perempuan di Media Sosial.”* Jurnal Studi Kultural (2017) Volume II No.2: 131-137. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah.
- Nurjaozah Siti H, dan Dian Andriasari. 2019. *“Analisa Viktimologi Terhadap Korban Body Shaming di Media Sosial dan Prospek Pengaturannya dalam Hukum Pidana yang akan Datang.”* Prosiding Ilmu Hukum, Volume 5, No. 2, Agustus 2019. Fakultas Hukum Universitas Islam Bandung, Bandung.
- Patchin. Justin W and Hinduja, Sameer. 2019. *Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response*. Cyberbullying Research Center. New York: USA.
- Pomalingo Suwito, Bambang Sugiantoro, dan Yudi Prayudi. 2019. *“Data Visualisasi Sebagai Pendukung Investigasi Media Sosial.”* Universitas

Islam Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Ilkom Jurnal Ilmiah Volume 11.

Ramailis Neri Widya, M.Krim. 2020. *“Cyber Crime Dan Potensi Munculnya Viktimisasi Perempuan Di Era Teknologi Industri 4.0”*. Vol. 5 No. 01: Sisi Lain Realita. Prodi Kriminologi Universitas Islam Riau.

Rohayati. 2017. *“Budaya Komunikasi Masyarakat Maya (Cyber) Suatu Proses Interaksi Simbolik”*. Jurnal Sosial Budaya, Vol. 14, No. 2, Desember 2017: 179-189. Uin Suska Riau, Pekanbaru.

Sobri, S.Ip.,Ma dan Randi, S.Sos. 2019. *“Analisis Kriminologi Terhadap Tindak Penyimpangan Perjudian Game Ludo King Melalui Aplikasi Game Pada Smartphone (Studi Kasus Wilayah Polsek Tambusai Utara)”*. Vol. 4 No. 2: Sisi Lain Realita. Prodi Kriminologi Universitas Islam Riau.

Tia L. Carpino. 2017. *“ Young Women’s Perceptions and Experiences of Skinny and Fat Shaming.”* Psychology Carleton University Ottawa, Ontario.

Yenny, dan Sri Wahyuning Astuti. 2019. *“Body Shaming di Dunia Maya: Studi Netnografi pada Akun Youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantika.”* Promedia, Volume Ke-5 No. 1, 2019: 166–188. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, Jakarta.

SKRIPSI

Amalia, Syarifah. 2020. *“Hubungan Antara Body Image Dengan Kepercayaan Diri Pada Korban Body Shaming.”* Skripsi. Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Ananda, Surya F. 2019. *”Dampak Body Shaming Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan.”* Skripsi. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Hartiningtiyah. 2020. “*Moralitas Netizen Dalam Kasus Body Shaming Di Media Sosial Instagram*”. Skripsi. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Nopendri, Dede. 2018. “*Analisis Wacana Pemberitaan Kasus Korupsi E-KTP Pada Media Kompas.com Terhadap Pembentukan Opini Publik*.” Skripsi. Jurusan Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau.

Rachmawati, Yoan P. 2019. “*Fenomena Body Shame Pada Mahasiswi BKI Angkatan 2017 IAIN Surakarta*.” Skripsi. Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

WEBSITE / BERITA ONLINE

Adisty Titania. 2018. Pelajaran kasus Via Vallen: Kenapa Perempuan lebih jahat ke Perempuan lain. <https://id.theasianparent.com/pelecehan-seksual-via-vallen>

Bohang, F. K. 2017. Instagram Jadi Media “Cyberbullying” Nomor 1. Retrieved from kompasnew.com website: <https://tekno.kompas.com/read/2017/07/21/12520067/instagram-jadi-media-cyber-bullying-nomor-1?page=all>

Ridho Adiwangsa. 2020. Body Shaming di Instagram. <https://www.kompasiana.com/ridhoadiwangsa4504/5fe4b229d541df6eff17bfd2/body-shaming-di-instagram>

Revi C. Rantung. 2020. Via Vallen Menangis Akui Sempat Depresi Gara-Gara Hujatan Netizen. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/03/26/121737066/via-vallen-menangis-akui-sempat-depresi-gara-gara-hujatan-netizen>

Shafira Rahmani. 2019. Siapapun Bisa Menjadi Pelaku dan Korban Body Shaming. <https://suara.com/news/2019/12/31/130104/siapa-pun-bisa-menjadi-pelaku-dan-korban-body-shaming>

Adrie Saputra. 2020. Muncul ke publik dengan tampilan baru, pipi via vallen malah jadi sorotan, netizen: Tambah Lebar. <https://suar.grid.id/read/202402007/muncul-ke-publik-dengan-tampilan-baru-pipi-via-vallen-malah-jadi-sorotan-netizen-tambah-lebar?>

We Are Social & Hootsuite. (2020). Digital 2020. In Global Digital Insights. <https://doi.org/https://datareportal.com/reports/digital-2020-global-digital-overview>

Dikutip dari BSSN (Badan Siber dan Sandi Negara) Sumber: unicef.org, diakses pada tanggal 8 Oktober 2020. <https://bssn.go.id/cara-mengatasi-cyberbullying/> dan <http://www.bullyingstatistic.org/content/fat-shaming-and-body-shaming.html>.

Lembar Fakta dan Temuan Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2019. Kekerasan Meningkat : Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman bagi Perempuan dan Anak Perempuan.